Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat
Berbasis Moderasi Beragama

PENGUATAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA MENGGUNAKAN MEDIA TIKTOK PADA SISWA SMP AS-SYAFA'AH JEMBER

Za'imatil Ashfiya (Ketua)
Ah. Syukron Latif (Anggota)

UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2025

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama di lingkungan SMP Asy Syafa'ah Jember melalui demonstrasi konten edukatif TikTok yang diproduksi oleh mahasiswa FUAh dengan pendekatan *service learning*. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh tingginya konsumsi media digital di kalangan remaja yang belum sepenuhnya diiringi dengan literasi keagamaan moderat dan etika bermedia sosial. Model *service learning* diterapkan dengan tahapan investigasi, persiapan, pelaksanaan, refleksi, dan demonstrasi, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman pembelajaran akademik tetapi juga melakukan aksi layanan sosial berbasis edukasi digital. Konten TikTok bertema moderasi beragama yang diproduksi mahasiswa memuat nilai-nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, dan *tawazun* dalam narasi visual yang kreatif, komunikatif, dan relevan dengan realitas kehidupan siswa. Konten tersebut kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama siswa SMP Asy Syafa'ah sebagai sarana penguatan sikap toleran, saling menghargai, dan anti-perundungan di lingkungan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, peningkatan pemahaman siswa terkait moderasi beragama, dan penguatan kesadaran akan penggunaan media digital secara positif. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam mempromosikan moderasi beragama melalui pendekatan edukasi digital dan kolaborasi kampus–sekolah.

Kata Kunci: moderasi beragama, *service learning*, TikTok, edukasi digital, demonstrasi konten.

Abstract

This community service program aims to strengthen the understanding of religious moderation among students of SMP Asy Syafa'ah Jember through the demonstration of educational TikTok content produced by FUAh students using a *service-learning* approach. The program was motivated by the high use of digital media among adolescents, which is often not accompanied by adequate moderate religious literacy and ethical awareness in social media engagement. The *service-learning* model was implemented through five stages—investigation, preparation, implementation, reflection, and demonstration—allowing university students to integrate academic learning with social contribution through digital educational services. The TikTok content created by the students highlighted the values of *tawassuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, and *tawazun* using creative and relatable visual narratives tailored to the context of the target audience. The content was then demonstrated and discussed with the students of SMP Asy Syafa'ah as a medium to promote tolerance, respect, and anti-bullying behavior within the school environment. The results showed strong student engagement and improved understanding of religious moderation, along with increased awareness of the importance of positive and responsible digital media use. Overall, this program contributes meaningfully to promoting religious moderation through digital education and collaborative campus–school engagement.

Keywords: religious moderation, *service learning*, TikTok, digital education, content demonstration.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media sosial beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Berdasarkan data GoodStats, jumlah pengguna media sosial pada tahun 2023 mencapai 76,04% dan angka tersebut menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat pada platform digital. Pada tahun 2024 persentasenya kembali naik menjadi 78,32%, menandakan bahwa adopsi media sosial terus menguat secara konsisten. Pertumbuhan ini berlanjut pada tahun 2025 dengan peningkatan menjadi 80,23%, yang menunjukkan adanya tren peningkatan yang stabil dari tahun ke tahun. Data tersebut memperlihatkan bahwa media sosial kini telah berubah dari sekadar media hiburan menjadi kebutuhan dasar dalam aktivitas digital masyarakat. Kehadirannya mendukung berbagai fungsi sosial mulai dari komunikasi, edukasi, hingga ekonomi kreatif. Perubahan perilaku komunikatif masyarakat pun semakin tampak melalui pergeseran interaksi dari tatap muka ke ruang digital.[1] Kondisi ini mempertegas bahwa media sosial berperan sebagai medium utama dalam penyebaran informasi. Dengan demikian, pertumbuhan pengguna yang terus meningkat menjadi indikator kuat bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam dinamika sosial masa kini.

Peningkatan persentase pengguna dari tahun 2023 hingga 2025 juga menunjukkan bahwa media sosial semakin tertanam dalam rutinitas harian masyarakat. Pengguna tidak hanya memanfaatkan platform tersebut untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk memperoleh informasi secara cepat dan instan. Kenaikan angka penggunaan ini memperlihatkan bahwa media sosial telah mengalami transformasi menjadi ruang publik digital yang sangat aktif. Berbagai layanan seperti berita, hiburan, dan edukasi kini banyak didistribusikan melalui platform digital tersebut. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat semakin mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi utama

[1] Lolitha Tika Dewi Amelia dan Nadia Raia Balqis, Changes in Communication Patterns in the Digital Age, *ARRUS: Journal of Social Sciences and Humanities 3 (4),* (2023): 544-556

dibandingkan media konvensional.[2] Pertumbuhan yang konsisten juga menandakan bahwa media sosial mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pengguna yang terus berubah. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai fitur baru yang mendukung kreativitas, kemudahan akses informasi, serta interaksi yang lebih cepat. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ekosistem informasi yang sangat dinamis. Peningkatan pengguna dari tahun ke tahun memperkuat posisi media sosial sebagai pusat aktivitas digital masyarakat.

Selain menunjukkan perkembangan secara kuantitatif, meningkatnya penggunaan media sosial juga memiliki implikasi besar terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat. Pengguna kini semakin terbiasa melakukan interaksi melalui platform digital sehingga terjadi pergeseran budaya komunikasi. Intensitas penggunaan yang tinggi membuat media sosial turut membentuk pola pikir, perilaku, dan cara masyarakat memandang suatu informasi. Kecepatan informasi yang beredar melalui media sosial membuat masyarakat semakin bergantung pada update real-time. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi juga menghadirkan tantangan, terutama terkait akurasi dan validitas konten yang beredar.[3] Pertumbuhan pengguna yang tinggi dapat menyebabkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat tanpa penyaringan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial tidak hanya positif, tetapi juga memerlukan literasi digital yang baik agar masyarakat mampu memanfaatkan platform tersebut secara bijak. Dengan demikian, peningkatan jumlah pengguna membawa dampak langsung pada dinamika komunikasi dan penyebaran informasi di ruang publik digital. Kenyataan ini memperkuat pentingnya memahami peran media sosial dalam kehidupan sosial modern.

Di samping membawa tantangan, pertumbuhan pesat media sosial juga memperluas peluang bagi masyarakat dalam berbagai bidang. Media sosial menjadi ruang untuk mengembangkan jejaring sosial, mempromosikan usaha, serta mengakses informasi pendidikan secara lebih mudah. Banyak pelaku usaha memanfaatkan platform digital ini untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan visibilitas produk. Selain itu, media

---

[2] A Al Johani Abdulrahman dan Ravinder Dhilon, Social Media as a Primary Source of Information in India and Iraq: a Study, *International Journal for Research Publication and Seminar 16 (2)*, (2025): 276-284.

[3] Symeon Papadopoulos et al, Overview of the Special Issue on Trust and Veracity of Information in Social Media, *ACM Transaction on Information System* 34(3), (2016):1-5.

sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk membangun personal branding, sesuatu yang sebelumnya sulit dilakukan melalui media tradisional. Kenaikan jumlah pengguna dari 76,04% menjadi 80,23% dalam tiga tahun menunjukkan bahwa peluang tersebut semakin terbuka luas bagi siapa saja. Interaksi berbasis digital juga memungkinkan kolaborasi lintas daerah tanpa hambatan geografis. Banyak inovasi lahir dari interaksi di ruang digital yang mempertemukan orang dengan minat dan kebutuhan yang sama. Dengan demikian, media sosial tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga membawa dampak positif dalam pertumbuhan ekonomi dan kreativitas masyarakat. Pertumbuhan pengguna menegaskan bahwa platform ini terus menjadi ruang yang sangat potensial untuk berbagai kegiatan produktif.

Melihat tren peningkatan pengguna yang stabil, media sosial diperkirakan akan semakin menguasai ruang komunikasi masyarakat di masa depan. Proyeksi meningkatnya persentase pengguna menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap platform digital akan terus bertambah. Media sosial tidak lagi sekadar sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi infrastruktur sosial yang menopang berbagai aktivitas masyarakat. Tren ini mengindikasikan bahwa pola interaksi, cara memperoleh informasi, serta bentuk partisipasi sosial akan semakin bergeser menuju ranah digital. Dengan persentase pengguna yang telah mencapai lebih dari 80% pada tahun 2025, media sosial diprediksi akan tetap menjadi kekuatan utama dalam membentuk opini publik. Pengguna dari berbagai kelompok usia dan latar belakang terus beradaptasi dengan perkembangan fitur dan teknologi yang ditawarkan. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan daya tarik media sosial, tetapi juga menunjukkan fungsi strategisnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perkembangan yang terus berlanjut, media sosial akan tetap menjadi elemen penting dalam membangun konektivitas dan mendukung berbagai aktivitas masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai perkembangan media sosial sangat diperlukan agar masyarakat dapat mengikuti arus perubahan digital secara bijak.

TikTok merupakan salah satu platform media digital yang berkembang paling pesat dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi ruang yang sangat populer di kalangan remaja. Karakteristiknya yang cepat, mudah diakses, dan berbasis video pendek membuat platform

ini mampu menarik perhatian pengguna dalam waktu singkat.[4] Algoritma TikTok bekerja dengan menampilkan konten berdasarkan tingkat interaksi, bukan kualitas atau ketepatan isi, sehingga membuat pengguna terus terpapar pada video yang sesuai dengan pola konsumsi mereka. Hal ini menjadikan TikTok sebagai media yang sangat efektif dalam membentuk minat, opini, dan preferensi remaja. Namun, efektivitas tersebut juga membawa konsekuensi serius, terutama ketika konten yang beredar tidak selalu memiliki nilai edukatif atau informatif yang memadai. Remaja yang masih berada dalam tahap pencarian jati diri cenderung menerima konten secara apa adanya tanpa kemampuan evaluatif yang matang. Situasi ini menjelaskan mengapa TikTok memiliki pengaruh besar terhadap cara remaja melihat dunia, termasuk cara mereka memahami isu sosial dan keagamaan. Dengan penggunanya yang terus bertambah dan didominasi generasi muda, TikTok kini memainkan peran besar dalam membentuk pola komunikasi era digital. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perkembangan dan dampak TikTok sangat penting untuk melihat bagaimana platform ini mempengaruhi proses berpikir dan perilaku remaja.

Di balik popularitasnya, TikTok menyimpan tantangan besar terkait penyebaran konten keagamaan yang dangkal, provokatif, atau bahkan ekstrem. Sifat cepat dan instan membuat konten yang kompleks sering kali disederhanakan secara berlebihan, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak utuh. Banyak kreator membuat konten keagamaan dengan tujuan meraih interaksi tinggi, bukan menyebarkan informasi yang akurat. Algoritma kemudian memperkuat pola ini dengan terus menampilkan konten serupa kepada pengguna yang pernah berinteraksi dengan video sejenis. Remaja yang belum memiliki kemampuan kritis yang matang menjadi kelompok yang paling rentan dalam situasi ini. Mereka dapat mengonsumsi berbagai narasi keagamaan tanpa memahami konteks, sumber, atau konsekuensinya. Ketika konten dangkal ini dikemas dengan gaya menarik dan disebarkan secara masif, ia dengan mudah membentuk pola pikir yang sempit. Akhirnya, TikTok tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga ruang penyebaran wacana keagamaan yang berpotensi menyesatkan. Fenomena ini memperlihatkan perlunya

[4] Kai Liu, "The Impact of Social Media on Teenagers —— Take TikTok as an Example", *Interdisciplinary Humanities and Communication Studies* 1(3), (2025): 1-4.

upaya serius untuk meningkatkan kualitas konten keagamaan yang beredar di platform digital.

Masalah lainnya muncul dari mekanisme filter bubble yang ada dalam algoritma TikTok. Sistem ini bekerja dengan cara mempersempit pilihan konten yang ditampilkan kepada pengguna, sehingga mereka hanya melihat hal-hal yang sejalan dengan preferensi sebelumnya. Bagi remaja, kondisi ini sangat berbahaya karena mereka dapat kehilangan kesempatan untuk melihat sudut pandang lain. Ketika konten keagamaan dangkal, provokatif, atau diskriminatif mendapat engagement tinggi, algoritma akan terus menyebarkannya kepada pengguna serupa. Akibatnya, perspektif remaja dapat menyempit dan mereka semakin yakin bahwa pandangan yang mereka lihat adalah satu-satunya kebenaran.[5] Dampak ini menjadi lebih besar karena remaja cenderung mencari identitas melalui media sosial, sehingga mereka mudah membangun opini berdasarkan konten yang sering muncul. Dalam jangka panjang, filter bubble dapat membentuk pola pikir remaja yang eksklusif dan tidak terbuka terhadap perbedaan. Hal ini sangat berbahaya dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang membutuhkan keterbukaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, filter bubble menjadi salah satu faktor utama yang memperparah penyebaran konten negatif di TikTok.

Kondisi ini semakin memprihatinkan karena pengguna terbesar TikTok adalah anak-anak dan remaja yang kemampuan literasi digitalnya masih berkembang. Pada tahap perkembangan ini, mereka sedang berada pada proses eksplorasi diri, termasuk dalam hal pemahaman sosial dan keagamaan. Rasa ingin tahu mereka yang tinggi membuat mereka lebih sering mengeksplorasi konten tanpa memahami risiko penyalahgunaan informasi.[6] Ketika mereka terpapar pada konten keagamaan yang provokatif, dangkal, atau mengandung ujaran kebencian, potensi untuk menerima informasi tersebut sebagai kebenaran menjadi semakin besar. Remaja juga cenderung menilai konten berdasarkan popularitas atau gaya penyampaian, bukan kualitas substansi. Akibatnya, banyak narasi negatif yang tersebar luas tanpa adanya filter kritis dari penontonnya. Hal ini memperburuk

[5] Gabriel Weiman and Natalie Masri, "TikTok's Spiral of Antisemitism", *Jurnalism and Media* 2(4), (2021): 697-708.
[6] Franindya Purnawaningtyas et al, Exploring Adolescents' Digital Information-seeking Patterns and Relifious Behavior, *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan 12(2)*, (2024): 251-278.

penyebaran stereotipe, hoaks keagamaan, dan pandangan diskriminatif.[7] Dalam konteks ini, TikTok dapat menjadi media yang memperkuat ketidakpahaman dan konflik di ruang digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika psikologis remaja ketika berinteraksi dengan platform seperti TikTok.

Melihat berbagai tantangan tersebut, diperlukan langkah strategis untuk menyeimbangkan arus informasi yang beredar di TikTok. Upaya ini dapat dilakukan dengan mendorong kreator muda, pendidik, dan lembaga terkait untuk memproduksi konten keagamaan yang positif, moderat, dan sesuai dengan prinsip toleransi. Pengabdian kepada masyarakat dengan tema "penguatan pemahaman moderasi beragama menggunakan media Tik Tok" menjadi langkah penting agar mereka mampu menghadirkan narasi keagamaan yang mendidik tanpa kehilangan daya tarik visual. SMP As Syafaah jember SMP As-Syafaah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki karakter unik, karena siswanya tidak hanya berasal dari wilayah Jember, tetapi juga dari berbagai daerah luar Jawa, termasuk Manado yang merupakan kawasan dengan populasi Muslim minoritas. Keragaman latar belakang siswa tersebut menjadikan SMP As-Syafaah sangat relevan dan potensial sebagai model pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam program penguatan pemahaman moderasi beragama. Sebagai sekolah yang menampung siswa dengan budaya, bahasa, dan pengalaman keberagamaan yang berbeda-beda, SMP As-Syafaah telah membangun ekosistem pendidikan yang inklusif. Nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan dialog antarbudaya menjadi bagian dari keseharian siswa. Pengalaman hidup bersama dalam keberagaman inilah yang kemudian menjadi modal penting dalam mengembangkan program pengabdian berbasis moderasi beragama.

B. Fokus Pengabdian

1. Bagaimanakah proses internalisasi penguatan pemahaman moderasi beragama di SMP As-Syafa'ah Jember?
2. Bagaimanakah mengoptimalkan penggunaan media TikTok dalam penguatan pemahaman moderasi beragama di SMP As-Syafa'ah Jember?

[7] Ideham Nasar *et al*., "Navigasi Moderasi Beragama Di Media Sosial: Studi Kasus Intoleransi Gen Z Di Platform Tiktok", *Jurnal Exact 3 (1)*, (2025): 185-200

3. Bagaimanakah penerapan pendekatan service learning dalam penguatan pemahaman moderasi beragama di SMP As-Syafa'ah Jember?

C. Tujuan Pengabdian

1. Untuk menginternalisasi pemahaman moderasi beragama kepada siswa SMP As-Syafa'ah Jember.
2. Untuk mengoptimalkan penggunaan media TikTok dalam penguatan pemahaman moderasi beragama di SMP As-Syafa'ah Jember
3. Untuk menganalisis penerapan pendekatan service learning dalam penguatan pemahaman moderasi beragama di SMP As-Syafa'ah Jember.

D. Manfaat Pengabdian

1. Manfaat Teoritis

a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian moderasi beragama pada konteks pendidikan menengah melalui pendekatan literasi digital.
b. Menambah referensi mengenai efektivitas penggunaan media sosial, khususnya TikTok, sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keberagaman pada remaja.
c. Memperkaya model konseptual tentang strategi pembelajaran dan pembinaan keagamaan yang relevan dengan karakter generasi digital.

2. Manfaat Praktis

a. Membantu siswa SMP As-Syafaah memahami nilai-nilai moderasi beragama melalui media yang mereka gunakan sehari-hari.
b. Memberikan keterampilan bagi siswa dalam membuat dan memilah konten digital yang positif, kreatif, dan bertanggung jawab.
c. Menjadi panduan bagi guru dan pihak sekolah dalam menerapkan pendekatan edukasi berbasis media sosial untuk meningkatkan pemahaman keberagaman.
d. Menjadi model program penguatan moderasi beragama yang dapat diterapkan pada sekolah lain dengan karakteristik siswa yang beragam.

E. Definisi Istilah

a. Penguatan pemahaman dalam pengabdian ini adalah upaya yang sistematis untuk meningkatkan dan memantapkan tingkat pengertian siswa SMP Asy Syafaah tentang moderasi beragama.

b. Moderasi beragama dalam pengabdian ini adalah sikap beragama yang menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama
c. Media Tik Tok adalah platform video pendek yang digunakan sebagai sarana untuk membuat, menyebarkan, dan menerima informasi melalui konten visual yang cepat dan menarik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan laporan pengabdian disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus pengabdian, tujuan pengabdian, manfaat pengabdian, definisi istilah, sistematika pembahasa

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan Pengelitian terdahulu dan kajian teori

BAB III :METODOLOGI PENGABDIAN

Bab ini berisikan menjelaskan langkah-langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisikan gambaran umum tentang SMP Asy Syafaah serta hasil dari pengabdian yang dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

G. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu disusun sebagai landasan referensi serta pembanding terhadap hasil penelitian dan pengabdian yang dilakukan. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas analisis mengenai penguatan pemahaman moderasi beragama melalui beragam media, termasuk platform media sosial. Oleh karena itu, berikut ini dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi penguat serta rujukan dalam pelaksanaan pengabdian ini.:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Maizul Habibah, R.R Nanik Setyowati, Fatmawati, pada Jurnal Keindonesiaan Universitas Negeri Surabaya, tahun 2022, berjudul : *"Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z "* . penelitian ini menghasilkan sebuah simpulan bahwa Internalisasi toleransi beragama di lingkungan sekitar, harus dibuktikan dengan dibangunnya pengetahuan terkait toleransi yang baik dan penerapan kesadaran toleransi di lingkungan masing-masing. Kesadaran toleransi beragama terhadap generasi Z di Surabaya dalam mewujudkan keberagaman agama yang harmonis diperoleh melalui Moderasi beragama. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada penguatan moderasi beragama pada generasi muda, khususnya dalam membentuk sikap toleran dan pemahaman keagamaan yang seimbang sesuai nilai moderasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian pertama lebih bersifat konseptual dan umum karena menyoroti proses internalisasi nilai toleransi pada Generasi Z secara luas tanpa mengikat pada media tertentu, sementara penelitian kedua bersifat praktis dan spesifik karena menggunakan media TikTok berbasis service learning sebagai metode intervensi pembelajaran di lingkungan SMP As-Syafa'ah Jember untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama secara langsung.

Kedua, Penelitian yang berudul : *"Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial".* Pada Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2021, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Ditulis oleh Qintannajmia Elvinaro dan Dede Syarif. Artikel ini menunjukkan bahwa

sebagai ruang terbuka, media sosial menjadi arena perebutan pengaruh antar kelompok. Karena itu, penguatan pesan-pesan moderasi beragama untuk kalangan generasi milenial harus banyak disuarakan di media sosial. Sebagai pengguna aktif media sosial, generasi milenial harus mengambil peran penting dalam kampanye moderasi beragama melalui cara kekinian. PeaceGen merupakan organisasi yang banyak menyuarakan pesan-pesan moderasi beragama melalui media sosial tersebut. Pengemasan pesan moderasi yang menarik dan penuh warna di berbagai platform media sosial menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi milenial. Persamaan dalam hal ini adalah bahwa sama-sama berfokus pada moderasi beragama dan menyoroti peran media digital sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai moderasi. Keduanya juga menempatkan generasi muda sebagai subjek utama yang menjadi target internalisasi nilai toleransi, inklusivitas, dan sikap beragama yang seimbang. Adapun perbedaannya, penelitian pertama mengkaji promosi moderasi beragama oleh komunitas Peace Generation melalui media sosial secara umum dan lebih menekankan pada pendekatan kampanye digital bagi generasi milenial. Sementara penelitian kedua secara khusus meneliti penggunaan media TikTok sebagai media pembelajaran berbasis service learning untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada siswa tingkat pelajar SMP.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Fairuz Zakiyah Ahmad, Fikry Zahria Emeraldien, Rahayu Dia Permatasari, Pada jurnal yang diterbitkan, Jurnal Komunikasi Islam UIN Sunan Ampel, tahun 2022, dengan judul *"Bringing Religious Moderation Insights to "Tiktok Dakwah"*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyebaran nilai-nilai moderasi beragama perlu dilakukan dengan cara yang kreatif dan menyenangkan, khususnya bagi generasi muda sebagai khalayak sasaran. Mubaligh saat ini perlu memanfaatkan berbagai media sosial, termasuk Tiktok. Memang, Tiktok sebagai salah satu aplikasi media sosial yang telah diunduh oleh jutaan orang di seluruh dunia menjadi media dakwah alternatif yang dipilih oleh para pendakwah Islam Indonesia untuk menyampaikan pesan dakwah. Apalagi Tiktok bisa menjadi media dakwah yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam moderat, khususnya bagi generasi muda Muslim. Persamaannya, sama-sama menyoroti pentingnya pemanfaatan TikTok sebagai media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Dan menilai bahwa platform ini mampu menghadirkan pesan keagamaan secara kreatif,

menarik, dan mudah diterima oleh audiens remaja. Adapun perbedaannya adalah penelitian pertama berfokus pada praktik dakwah para mubaligh secara umum dalam menggunakan TikTok sebagai sarana penyebaran Islam moderat. Sementara penelitian kedua lebih spesifik pada pendekatan TikTok berbasis Service Learning dalam penguatan pemahaman moderasi beragama pada siswa SMP As-Syafa'ah Jember.

Keempat, Penelitian berjudul *"Modernisasi Dakwah Via Media Sosial Instagram"*, yang dilakukan oleh Ganjar Eka Subakti, 2021, pada Jurnal Taklim Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai efektivitas dakwah via media sosial Instagram. Ditemukan data bahwa tingkat efektivitas ini diukur melalui sejauh mana objek dakwah memahami materi yang disampaikan. Sebanyak 37% responden menjawab ya, dan 61,1% menjawab mungkin serta 1,9% responden menjawab tidak. Selain itu ternyata tingkat kemenarikan konten dari dakwah juga mempengaruhi efektivitas dari dakwah via media sosial Instagram ini sebanyak 85,2% responden lebih menyukai bentuk konten video untuk dakwah. Meskipun 51,9% responden masih memilih untuk menghadiri dakwah secara langsung, 35,2% responden menjawab memilih melalui media lain seperti Instagram, sedangkan sisa 12,9% menjawab keduanya. Persamaan: yakni pada model Proses Moderasi Beragama di Media Sosial yang diteliti yakni pada media sosial Instagram. Perbedaannya: terletak pada obyek penelitian pertama yang dilakukan Ganjar Eka Subakti yaitu pada media sosial Instagram sedangkan penelitian kedua pada media sosial Tiktok.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman, Arif Rumata, Muh. Iqbal, Asman, 2021, yang berjudul *"Dakwah Digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda"* terbit di Jurnal Ilmu Dakwah UIN Walisongo. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ialah keakraban generasi muda dnegan media sosial membuka peluang yang besar bagi parah pendakwah khususnya dari kalangan pemuda dalam menyebarkan konten-konten dakwah secara digital. Hal ini sangat mendukung dalam penyampaian tentang pentingnya moderasi beragama guna mencegah konflik yang muncul dalam kehiupan masyarakat yang heterogen, oleh karena itu masih perlu diadakan penelitian susulan atau pelatihan dakwah digital dengan metode dan bahan yang mendalam. Selain itu peneltiian selanjutnya baiknya mengukut keefektifan dakwah

digital yang berisi materi moderasi beragama. Persamaannya di sini adalah sama-sama berfokus pada upaya meningkatkan pemahaman moderasi beragama melalui pemanfaatan media digital yang dekat dengan generasi muda. Keduanya melihat bahwa media sosial memberi peluang besar bagi penyebaran pesan toleransi guna mencegah konflik di masyarakat yang beragam. Adapun perbedaannya adalah penelitian pertama membahas dakwah digital secara umum pada kalangan pemuda tanpa fokus pada platform tertentu, bersifat lebih luas dan konseptual. Sedangkan penelitian kedua lebih spesifik menggunakan media TikTok dengan pendekatan service learning pada siswa SMP dan bersifat praktis di lingkungan sekolah.

Berikut adalah ringkasan singkat dari lima kajian sebelumnya dan perbedaan dengan penelitian kami :

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z *(Siti Maizul Habibah dkk., 2022)*	Berfokus pada penguatan moderasi beragama pada generasi muda serta menekankan pentingnya pembentukan sikap toleran	Penelitian ini bersifat konseptual dan umum karena membahas internalisasi nilai toleransi tanpa media tertentu. Penelitian kami lebih praktis dan spesifik karena menggunakan media TikTok berbasis service learning
2	Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh *Peace Generation* di Media Sosial. *(Qintannajmia Elvinaro dan Dede Syarif, 2021)*	Berfokus pada moderasi beragama dan penggunaan media digital sebagai sarana penyampaian pesan kepada generasi muda	Penelitian ini tentang kampanye moderasi beragama oleh *Peace Generation* melalui beragam platform media sosial pada generasi milenial. Penelitian kami khusus meneliti penggunaan paltform TikTok sebagai media pembelajaran berbasis service learning

3	Bringing Religious Moderation Insights to 'Tiktok Dakwah' *(Fairuz Zakiyah Ahmad dkk., Jurnal Komunikasi Islam UIN Sunan Ampel, 2022)*	Sama-sama menyoroti pentingnya pemanfaatan TikTok sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda secara kreatif dan menyenangkan	Penelitian ini berfokus pada praktik dakwah para mubaligh secara umum dalam memanfaatkan TikTok. Penelitian kami lebih spesifik menggunakan pendekatan Service Learning dan berfokus pada penguatan pemahaman siswa SMP dalam konteks pembelajaran formal
4	Modernisasi Dakwah Via Media Sosial Instagram *(Ganjar Eka Subakti, 2021)*	Fokus meneliti proses penyampaian pesan keagamaan di media sosial serta peran platform digital dalam meningkatkan pemahaman moderasi atau dakwah	Penelitian ini berfokus pada efektivitas dakwah melalui Instagram, sedangkan penelitian kami menggunakan TikTok sebagai media penyampaian pesan
5	Dakwah Digital sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Pemuda *(Fathurrahman, dkk, 2021)*	Sama-sama memanfaatkan media digital untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada generasi muda	Penelitian ini membahas sarana dakwah digital secara umum, tanpa fokus pada platform tertentu. Sedangkan kami lebih spesifik menggunakan platform TikTok dengan pendekatan service learning, bersifat praktis dalam konteks sekolah

Berdasarkan tinjauan diatas dapat diketahui bahwa fokus pengabdian kami secara spesifik yang berbeda dengan penelitian terdahulu adalah menggabungkan pendekatan kontekstual dan praktis dengan memanfaatkan media TikTok dan metode Learning Service, sehingga pesan moderasi beragama dapat lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

H. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderâtio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasabiasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (ratarata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (Tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bis nis); 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. Menurut para pakar bahasa Arab, kata wasath itu juga memiliki arti "segala yang baik sesuai dengan objeknya". Misalnya, kata "dermawan", yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata "pemberani", yang berarti sikap di antara penakut (al-jubn) dan nekad (tahawur), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.[8]

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap jalan tengah yang menolak segala bentuk ekstremitas, baik kekurangan maupun berlebihan. Moderasi mencerminkan keseimbangan, keadilan, serta pengendalian diri dalam berkeyakinan dan bersikap, sebagaimana tercermin dalam istilah Latin

[8] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15-16

moderatio, bahasa Inggris *moderation*, maupun istilah Arab *wasathiyah* yang bermakna adil, berimbang, dan menjadi pilihan terbaik.

Dalam konteks kehidupan bernegara, moderasi beragama sudah lama diterapkan di Indonesia. Terbukti dengan kepercayaan yang ada dan diakui di Indonesia semuanya mengenal apa itu moderasi beragama. Seperti pada ajaran agama Islam terdapat penjelasan konsep mengenai washatiyah yang bermakna sepadan atau sama dengan tawasuth yang memiliki arti tengah tengah, i'tidal yang memiliki arti adil, dan tawazun yang memiliki arti berimbang.[9]

B.1. Landasan Teologis Moderasi Beragama

Setiap agama memiliki landasan masing-masing dalam memaknai konsep nilai-nilai moderasi beragama, dan semua agama telah memperhatikan hal ini sejak dahulu. Secara spesifik, Islam menyebut umatnya dengan *"ummatan wasathan"* sebagai sebuah harapan agar mereka dapat tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Islam begitu kaya dengan istilah konsep moderasi yang dibahasakan dengan kata lain yang beragam. Seperti pada al-Qur'an surat Al-Baqarah: 143.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa yang dimakasud sebagai umat moderat ukurannya ialah hubungan antar umat, umat Islam bisa disebut sebagai umat moderat hanya jika mampu bermasyarakat dengan umat yang lain. Sehingga, ketika kata wasathan dipahami dalam konteks agama, konsekuensinya adalah sebuah tuntutan kepada umat Islam untuk menjadi saksi dan sekaligus objek yang disaksikan, agar menjadi suri tauladan bagi umat lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan dapat dilihat dari tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi.

[9] Putri Septi Pratiwi, Mia Putri Seytawati, and Ahmad Fauzan Hidayatullah, *"Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok),"* Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 16, no. 1 (2021): 84–94.

Seseorang menjadi lebih adil juga dapat ditandai dengan ia yang mampu bersikap moderat dan berimbang dalam segala hal. Sebaliknya jika tidak mampu bersikap moderat dan berimbang dalam kehidupannya, maka kemungkinan besa ia akan sulit untuk berperiku adil.[10]

Selain dalam ayat al-Qur'an, ada juga beberapa Riwayat Hadits yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai moderat. Salah satunya adalah riwayat dari Ibn 'Abbâs r.a, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.[11]

Hadis tersebut menegaskan pentingnya sikap moderat dalam beragama dengan menghindari perilaku *ghuluw* (berlebih-lebihan atau melampaui batas). Dan juga memberi pesan tentang moderasi beragama berupa dorongan untuk menjalankan ajaran agama secara proporsional, tidak fanatik, tidak mengada-ada dalam ibadah, serta mengedepankan hikmah dan keseimbangan agar tidak terjerumus pada sikap ekstrem yang justru merusak kemurnian agama dan keharmonisan umat.

B.2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama menekankan keseimbangan, toleransi, keadilan, dan anti-ekstremisme, sehingga umat mampu beragama secara bijak, inklusif, harmonis, serta menghindari sikap berlebihan demi persatuan dan kedamaian bersama. Selain itu ada moderasi beragama juga memiliki prinsip yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyah* di antaranya :[12]

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) Tawassuth adalah sikap pertengahan atau menengah antara dua sikap. Artinya, tidak terlalu jauh ke kanan (fundamental) dan

---

[10] Abdul Kadir Massoweang, *"Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits,"* MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman 4, no. 1 (2020): 41–57.

[11] Ahmad b. Shu'ayb b. 'Alî Abû 'Abd al-Rahmân al-Khurasânî al-Nasâ'î, al-Mujtabâ min al-Sunan, ed. 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, Hadis no. 3057, Vol. 5 (Halb: Maktab al-Matbû'ât al-Islâmiyyah, 1986), hal. 268; Muhammad b. Yazîd Abû 'Abd 'Allâh alQazawaynî, Sunan Ibn Mâjah, ed. Muhammad Fu'âd 'Abd al Bâqî, hadis no. 3029, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), hal. 1008.

[12] Kementerian Agama RI*, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10-16.

terlalu jauh ke kiri (liberal). Sikap Tawassuth ini menjadikan Islam mudah diterima di segala bidang. Karakter tawassuth dalam Islam adalah titik tengah yang selalu ditempatkan Allah SWT. Nilai tawassuth sebagai prinsip Islam, harus diterapkan di segala bidang sehingga ekspresi keislaman dan keberagamaan muslim menjadi saksi untuk menilai benar atau salahnya semua sikap dan perilaku manusia.

Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam menerapkan tawassuth adalah, pertama, tidak terlalu keras dan kaku dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengingkari keimanan umat Islam lainnya karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memosisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, selalu berpegang teguh pada prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasamuh), serta hidup berdampingan dengan umat Islam lainnya dan warga yang memeluk agama lainnya.

b. *Tawazun* (berkesinambungan) Tawazun adalah pemahaman, dan pengamalan mengenai agama yang imbang, termasuk seluruh aspek kehidupan baik dunia maupun akhirat, dengan teguh meneguhkan prinsip yang membdakan antara penyimpangan dan perbedaan. Tawazun juga berarti memberikan hak tanpa menambah atau mengurangi. Tawazun adalah kemampuan sikap untuk menyeimbangkan kehidupan individu dan oleh karena itu sangat penting dalam kehidupan individu sebagai seorang muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap tawazun, umat Islam dapat mencapai kesejahteraan batin yang sejati berupa ketenteraman jiwa dan ketenangan lahir dan merasakan tenang dalam aktivitas hidupnya.

c. *I'tidal* (lurus dan tegas) Secara linguistik, i'tidal memiliki arti yang lurus dan tegas. Artinya, i'tidal menempatkan sesuatu pada tempatnya, menjalankan haknya secara proporsional, dan memenuhi kewajibannya. I'tidal merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika kepada seluruh umat Islam. Keadilan yang diperintahkan oleh Islam telah dinyatakan Allah agar dilaksanakan dengan adil. Artinya sedang-sedang saja dan seimbang dalam semua aspek kehidupan dengan menunjukkan tindakan yang ihsan. Keadilan berarti tercapainya persamaan dan keseimbangan hak dan kewajiban. Hak asasi manusia tidak boleh dibatasi karena kewajiban. Tanpa penegakan keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tidak berarti karena keadilan mempengaruhi kehidupan banyak orang.

d. *Tasamuh* (toleransi) Tasamuh artinya toleransi. Di kamus bahasa Arab, kata tasamuh bermula dari bentuk asal kata samah, samahah, artinya kedermawanan, pengampunan, kemudahan dan kedamaian. Secara etimologis, tasamuh berarti menerima dengan enteng atau menoleransinya. Sedangkan secara istilah tasamuh berarti menoleransi, mudah menerima atau menerima perbedaan. Tasamuh adalah sikap seseorang, yang diwujudkan dalam kesediaannya untuk menerima pandangan dan pendapat yang berbeda, meskipun tidak sependapat. Tasamuh atau toleransi erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan dari hak asasi manusia dan tatanan kehidupan sosial, yang memungkinkan adanya toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan individu.
e. *Musawah* (egaliter) Secara bahasa, musawah artinya persamaan. Sedangkan secara istilah berarti persamaan dan penghormatan kepada manusia sebagai ciptaan Allah. Setiap Insan memiliki harkat dan martabat yang sama, tanpa membedakan jenis kelamin, ras atau suku.
f. *Syura* (musawarah) Kata Syura berarti menyebutkan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Syura atau musyawarah merupakan saling menyebutkan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat tentang suatu perkara. Musyawarah mempunyai kedudukan yang tinggi bagi Islam. Di samping memang diperintahkan oleh Allah, musyawarah dalam hakikatnya dimaksudkan dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat yang demokraris. Sisi lainnya, musyawarah adalah wujud penghargaan pada tokoh dan para pemimpin rakyat agar berpartisipasi pada urusan dan kepentingan bersama

B.3. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator yang digunakan dalam moderasi beragama, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) antikekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukenali dan mengambil langkahlangkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

1) Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaanya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan juga dapat dilihat dari sikap sesorang terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip beragama yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 serta regulasi di bawahnya.

   Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam pandangan moderasi beragama, menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama, sebagaimana pengamalan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.[13]
2) Toleransi. Meminjam ungkapan Bretherton dalam buku Chaider, toleransi berarti bersikap sabar menghadapi perbedaan sekalipun perbedaan itu tidak disukai. Menurut Cohen dalam tulisannya *"what toleration is?",* yang dikutip oleh Chaider, menyatakan bahwa bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan tidak serta merta berarti menyetujui atau mendukung hal itu. Orang yang toleran tidak berarti melepaskan komitmen dan loyalitasnya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Meskipun demikian, ia dapat menerima atau membiarkan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap eksis. [14] Pada konteks beragama, toleransi beragama adalah beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya aagama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinan.[15]
3) Anti-kekerasan. Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah anti kekerasan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh gerakan radikalisme dan terorisme semakin berkembang biak. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas

---

[13] 21 Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 43

[14] Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018). 102

[15] Muhammad Yunus*, "Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)",* Al-Ishlah XV, no. 2 (2017): 171, diakses pada 24 Februari 2020, http://ejurnal.stainparepare.ac.id

nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinnya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Orang-orang yang radikal biasanya tidak sabar dengan perubahan yang sifatmya perlahan, karena mereka berfikir atas dasar imjinasi "kondisi seharusnya", bukan situasi yang senyatanya ada.[16] Mengakarnya keyakinan dari kelompok radikal mengenai benarnya ideologi yang mereka yakini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. Padahal ajaran agama manapun tidak membenarkan adanya tindak kekerasan, saling membunuh satu sama lain maupun tindakan teror.

4) Akomodatif terhadap kebudayaan local. Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seeberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.[17]

I. Media Sosial Tik Tok

TikTok merupakan sebuah platform media sosial yang diciptakan oleh ByteDance Inc, sebuah perusahaan teknologi asal China dan resmi diluncurkan pada bulan September 2016. Dahulu Tiktok bernama Douyin sebelum diubah menjadi TikTok. Aplikasi Douyin pada saat itu meraup keuntungan yang besar di China dengan jumlah pengguna sebanyak 100 juta pengguna dalam kurun waktu satu tahun. Karena hal tersebut, perusahaan ByteDance berpikir untuk mengenalkan aplikasi ini kepada seluruh dunia. Oleh karena nama Douyin kurang familiar dikalangan masyarakat luar China, sehingga digantilah menjadi TikTok yang mendunia. Sejalan dengan perkembangannya, TikTok telah mengakuisi satu aplikasi Musically pada akhir 2017.[18]

TikTok mulai dikenal di Indonesia pada tahun 2018, ketika ByteDance Inc menyadari bahwa generasi muda di Indonesia mempunyai rasa kreatifitas dan narsis yang

---

[16] Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 21.
[17] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46
[18] Tempo.co, *"Profil Bisnis TikTok: Sejarah, Data Pengguna, dan Sumber Pendapatan," SWA.co.id*, accessed November 27, 2025, https://swa.co.id/swa/profile/profile-company/profil-bisnis-tiktok-sejarah-data-pengguna-dan-sumber-pendapatan.

sangat tinggi yang mirip dengan munculnya profesi baru seperti YouTuber, Instagrammer, Vlogger, dan Blogger. Menteri Komunikasi dan Informatika. Rudiantara, saat itu sempat menolak keberadaan TikTok, namun kemudian menjadi sangat populer di Indonesia dengan banyaknya video kreatif dan edukatif yang dibagikan di platform tersebut. TikTok menjadi kontroversial di Indonesia karena pengguna utamanya adalah anak-anak berusia 7-15 tahun pada saat itu. Meskipun demikian, TikTok menjadi sangat populer di Indonesia dan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok kedua terbanyak di dunia sesudah Amerika Serikat. We Are Social and Hootsuite dalam laporannya menyebutkan per Januari 2023 pengguna aplikasi TikTok telah mencapai 1,5 Miliyar di seluruh dunia.[19]

TikTok merupakan aplikasi yang memberikan special effects unik dan menarik yang dapat digunakan oleh penggunanya dengan mudah sehingga dapat membuat video pendek dengan hasil yang keren serta dapat dipamerkan kepada teman-teman atau pengguna lainnya. Aplikasi sosial video pendek ini memiliki dukungan musik yang banyak sehingga penggunanya dapat melakukan performanya dengan tarian, gaya bebas, dan masih banyak lagi sehingga mendorong kreativitas menjadi content creator.[20]

C.1. Mekanisme dan Algoritma TikTok

Algoritma TikTok adalah sistem pembelajaran mesin yang menggunakan berbagai sinyal untuk menentukan video mana yang paling relevan bagi setiap pengguna. Algoritma ini bertugas untuk mempelajari preferensi pengguna dan menampilkan konten yang diprediksi akan disukai atau menarik bagi mereka. TikTok mengumpulkan data perilaku pengguna saat mereka berinteraksi dengan konten di platform, seperti memberi like, mengomentari, atau membagikan video. Algoritma ini kemudian menganalisis pola tersebut untuk memahami minat pengguna dan menyesuaikan konten yang ditampilkan.[21]

---

[19] Kumparan.com*, "Kapan TikTok Rilis? Ini Informasinya,"* accessed October 7, accessed October 7, https://kumparan.com/beritaupdate/kapan-tiktok-rilis-ini-informasinya-1yJ22fbYDGl/3

[20] Meilla Dwi Nurmala,dkk, *"Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa," Hermeneutika* (diakses via UNTIRTA), accessed November 27, 2025, https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/15118.

[21] Binus University *"Cara Kerja Algoritma TikTok: Mengungkap Teknologi di Balik Feed yang Sangat Adiktif,"* Binus Social Community, May 10, 2025, https://socs.binus.ac.id/2025/05/10/cara-kerja-algoritma-tiktok-mengungkap-teknologi-di-balik-feed-yang-sangat-adiktif/.

Algoritma *Feed For You Page* (FYP) adalah jantung Tik Tok. Inti dari pengalaman TikTok adalah FYP, sebuah aliran video tanpa henti yang terasa dibuat khusus untuk Anda. Berbeda dengan platform lain yang mengandalkan daftar teman atau pengikut, TikTok berfokus pada konten yang anda nikmati, terlepas dari siapa pembuatnya. Algoritma ini bekerja layaknya seorang DJ pribadi yang selalu tahu lagu apa yang ingin Anda dengar selanjutnya. Algoritma TikTok mengumpulkan berbagai "sinyal" dari interaksi Anda untuk membangun profil preferensi yang sangat detail. Sinyal-sinyal ini dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis:

1. Interaksi Pengguna: Ini adalah sinyal paling penting. Algoritma mencatat video apa yang Anda tonton sampai habis, yang Anda sukai, bagikan, komentar, dan bahkan yang Anda lewati dengan cepat. Jika Anda sering menonton ulang suatu video, itu juga menjadi sinyal kuat.

2. Informasi Video: Algoritma juga menganalisis detail video itu sendiri, seperti suara yang digunakan, *hashtag*, judul, dan kategori konten. Jika Anda menyukai video kucing, kemungkinan besar Anda akan diperlihatkan lebih banyak video kucing.

3. Pengaturan Perangkat dan Akun: Informasi dasar seperti bahasa, lokasi, dan jenis perangkat juga turut dipertimbangkan untuk mengoptimalkan pengalaman pengguna.

TikTok menjelaskan bahwa algoritma mereka tidak hanya mempertimbangkan satu faktor, melainkan kombinasi dari faktor-faktor ini yang diberi bobot berbeda. Misalnya, waktu tonton video hingga selesai memiliki bobot yang lebih tinggi daripada sekadar suka.[22]

Salah satu temuan paling mencolok adalah bagaimana algoritma TikTok menciptakan ruang informasi tertutup (filter bubble) yang menyaring konten berdasarkan preferensi pengguna. Hampir seluruh responden melaporkan bahwa halaman *For You Page* (FYP) mereka didominasi oleh konten-konten yang senada dan berulang. Sebagai contoh, R (21 tahun) menyatakan bahwa hampir setiap hari ia menemukan video yang mengkritik kebijakan pemerintah terkait vaksinasi dan pelayanan BPJS. Bahkan, meskipun ia memiliki

[22] Poltekbangplg.ac.id*, "Mengungkap Rahasia Algoritma TikTok: Mengapa Begitu Candu dan Sulit Dilepaskan?",* accessed November 27, 2025, https://poltekbangplg.ac.id/mengungkap-rahasia-algoritma-tiktok-mengapa-begitu-candu-dan-sulit-dilepaskan/.

pandangan berbeda, konten yang muncul cenderung menyudutkan kebijakan yang ada. Ini sejalan dengan argumen Pariser (2011) dalam bukunya The Filter Bubble, yang menyatakan bahwa algoritma personalisasi menyempitkan paparan terhadap pandangan yang beragam.

TikTok, dengan logika algoritmiknya, memprioritaskan keterlibatan (engagement) bukan kebenaran atau keberagaman pandangan. Semakin sering seseorang menyukai, membagikan, atau menyimpan konten bertema tertentu, maka algoritma akan terus menyajikan konten serupa. Hal ini menciptakan ilusi seolah-olah seluruh publik sepakat pada satu narasi.[23]

C.2. Dampak Media Sosial TikTok Bagi Remaja

TikTok memberikan dampak positif maupun negatif sebagai suatu konsekuensi yang wajar dari perkembangan media sosial. Penggunaan platform ini oleh kalangan remaja tidak dapat dilepaskan dari berbagai pengaruh yang menyertainya, baik yang bersifat konstruktif maupun yang memerlukan pengawasan lebih lanjut. Adapun beberapa dampak positif penggunaan media sosial TikTok pada siswa remaja adalah sebagai berikut:

a. Di era kontemporer yang ditandai dengan digitalisasi yang meluas, siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh dan mengembangkan kompetensi teknis dan sosial yang penting. Individu akan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri, terlibat dengan kelompok sosial, dan menavigasi jaringan pertemanan secara efektif.
b. Dengan memperluas koneksi sosial mereka, siswa akan lebih mudah menjalin persahabatan dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia, meskipun sebagian besar dari orang orang ini masih asing dalam interaksi tatap muka. 3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap peristiwa atau narasi terkini yang menjadi bahan wacana luas.
c. Untuk terlibat dalam dakwah dan wacana intelektual, mahasiswa berpartisipasi aktif dalam komunitas yang beragam.

[23] Muhammad Salman Husairi, dkk, *"Seberapa Besar Algoritma TikTok dalam Mempengaruhi Opini Publik tentang Kebijakan Kesehatan di Jakarta Selatan," Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 810–815, https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1360

d. Dengan terlibat dalam dialog dan mendengarkan orang lain secara aktif, siswa dapat meningkatkan daya tanggap dan keterampilan komunikasi dalam lingkungan terdekatnya.

Sedangkan dampak negatif penggunaan media sosial TikTok pada siswa remaja diantaranya :

a. Keterlibatan jangka panjang dengan aplikasi TikTok terbukti mengurangi jumlah waktu yang dialokasikan untuk studi akademis.
b. Paparan layar ponsel cerdas, komputer, atau laptop yang berlebihan dan berkepanjangan dapat berdampak buruk pada kesehatan mata, sehingga menimbulkan potensi risiko terhadap kesejahteraan secara keseluruhan.
c. Fenomena kelesuan siswa dan tidak terselesaikannya tugas mungkin disebabkan oleh keasyikan mereka yang terus menerus memantau status sosial teman-temannya, sehingga mengakibatkan terbuangnya waktu yang berharga.
d. Salah satu potensi permasalahannya adalah tidak adanya interaksi dan integrasi yang memadai dengan lingkungan sekitar. Penggunaan media sosial yang berlebihan dan berkepanjangan, khususnya aplikasi TikTok, menimbulkan kekhawatiran akan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial generasi muda.
e. Terlibat dalam konten seksual eksplisit dan pelanggaran tidak etis. Program TikTok memiliki kemungkinan besar melihat konten yang berkaitan dengan tema seksual karena seringnya permintaan pencarian online.
f. Dalam hal alokasi keuangan, siswa memiliki pilihan untuk menggunakan dana mereka untuk membeli paket internet atau menginvestasikan waktu mereka di kafe internet untuk memperluas interaksi online.[24]

J. Service Learning

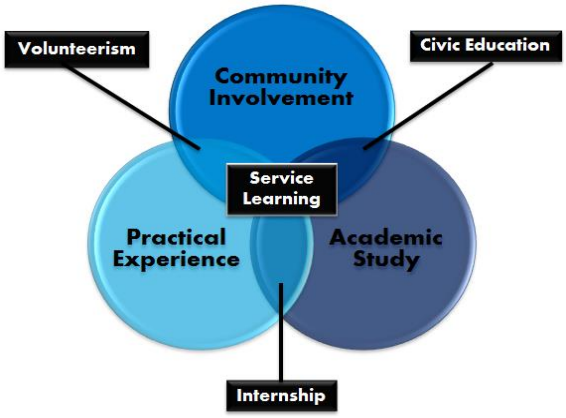
Service learning menjadi salah satu metode pembelajaran dengan tujuan menghubungkan pendidikan dengan masyarakat dan kebutuhannya. Dasar dari Service Learning adalah melakukan proses pendidikan yang memberikan layanan kepada

[24] Alfiyana Khoiratun, *Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Perilaku Siswa* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014),h.22

masyarakat terutama masyarakat ekonomi lemah. Service learning memiliki definisi sebagai berikut :

1. Metode dimana mahasiswa belajar dan berkembang melalui partisipasi aktif dan pengalaman dalam kegiatan pelayanan yang diatur dengan baik yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Metode ini di integrasikan kedalam kurikulum akademik mahasiswa.
2. Service Learning adalah proses yang mengintegrasi kombinasi antara pelayanan komunitas sukarela dengan refleksi aktif kedalam kurikulum untuk memperkaya dan mempertinggi materi pembelajaran mahasiswa.
3. Menurut Seifer, Service Learning adalah metodologi pengajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan tujuan pembelajaran akademis.[25]

Service Learning atau SL merupakan aktivitas yang melibatkan pengalaman praktis, pembelajaran akademik dan keterlibatan masyarakat. Service Learning tidak sama dengan kegiatan kunjungan/bantuan sosial, pembelajaran tentang masyarakat atau praktik kerja lapangan. Service Learning memberikan tambahan unsur akademik pada kegiatan kunjungan/bantuan sosial, memberikan pengalaman praktis di masyarakat pada proses pembelajaran tentang masyarakat dan memberikan unsur keterlibatan masyarakat dalam praktik kerja lapangan. Penjabaran hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Posisi Service-Learning diantara Model Pengabdian Masyarakat (College,M. 2022)

[25] Imelda Sutanto, *"Metode Service Learning sebagai Model Pembelajaran Sejarah: Studi Kasus: Proses Pembelajaran Desain Interior untuk Komunitas Roodebrug Soerabaia,"* paper presented at Seminar Nasional dan Temu Alumni HMPS, FIS UNY, Yogyakarta, 12 Oktober 2019, accessed November 28, 2025, https://eprints.uny.ac.id/67103/

Selain itu terdapat tiga kriteria penting yang harus dipertimbangkan dalam Service Learning, yang berhubungan juga dengan gambar diatas yaitu:

1. Layanan harus sesuai kebutuhan dan memberi manfaat bagi masyarakat serta melibatkan masyarakat,
2. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akademik,
3. Mahasiswa berpartisipasi secara aktif dan bekerjasama dengan Masyarakat.

ketiga kriteria di atas sangat penting dalam memenuhi syarat agar dapat disebut dan masuk dalam kualifikasi akademik Service Learning. Jika salah satu di antara ketiga hal ini tidak ada dalam aktivitas akademik, maka tidak tepat disebut sebagai pendekatan atau metode Service Learning.[26]

D.1. Karakteristik Pendekatan Service Learning

Karaktrristik pembelajaran berbasis jasa layanan harus sesuai dengan karakteristik pembelajaran kontekstual. Karakteristik Pendekatan Service Learning antara lain:

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Artinya siswa dapat mengatur sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuatu (*learning by doing*).
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant works*).artinya siswa membuat hubungan hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
3. Belajar yang diatur (*self-regulated learning*) pembelajaran yang diautr sendiri, merupakan pembelajaran yang aktif, mandiri, melibatkan kegiatan menghubungkan masalah ilmu dengan kehidupan sehari-hari dengan cara-cara yang berarti bagi siswa. Pembelajaran yang diatur siswa sendiri, memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gaya belajarnyan sendiri.

[26] Ridwan Andi Kambau,dkk, " *Panduan Implementasi Service-Learning di UIN Alauddin Makassar"* (Makassar: Nur Khairunnisa, 2016), 9–10

4. Bekerjasama *(collaborating)*. Artinya, siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siwa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi
5. Berpikir kritis dan kreatif *(critical dan creative thinking)*. Artinya, siswa dapat menggunakan tingkat berfikir secra kritis dan kreatif. Dapat menganalisis, membuatu sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa *(nurturing the individual)* artinya, siswa memelihara kepribadiannya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi, dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
7. Mencapai standar yang tinggi *(reaching high standartds)*. Artinya, siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara merncapai apa yang disebut "excellence"
8. Mengggunakan penilaian yang autentik *(using authentic assessment)*.7[27]

Uraian di atas menjelaskan sejumlah ciri utama dari pembelajaran kontekstual. Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran berbasis jasa layanan atau service learning memiliki beberapa unsur penting sebagai berikut:

a) Membangun keterhubungan yang bermakna, yang direalisasikan melalui kerja sama kelompok dalam penyelesaian tugas secara sistematis.
b) Melibatkan kolaborasi sebagai bentuk penerapan nyata dari pengetahuan baru yang diperoleh siswa.

Selain itu, pembelajaran ini menekankan pelaksanaan aktivitas yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat melalui layanan yang sesuai dengan kebutuhan sosial serta berkaitan dengan tugas yang diberikan secara terstruktur. Dengan *service learning* seorang

[27] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, 302-303

siswa tidak hanya mengerti tentang lingkungan tetapi ia juga merasakan atau terlibat langsung di dalam lingkungan.

BAB III
METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan service learning karena menekankan aspek pelayanan yang menjadi inti pengembangan individu. Maxwell (2013) menyatakan bahwa kebajikan adalah jiwa yang mendorong pertumbuhan manusia. Service learning merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan aktivitas belajar, mengajar, dan refleksi, sehingga peserta didik dapat melayani orang lain dengan mengaitkan materi pembelajaran di kelas dengan kebutuhan dan masalah nyata di masyarakat.[28]

Pelayanan yang diberikan diarahkan pada situasi kehidupan sehari-hari agar memberikan manfaat langsung bagi komunitas. Pendekatan service learning ini menerapkan empat tahap utama dalam proses pembelajaran layanan, yaitu: (1) investigasi, (2) persiapan, (3) pelaksanaan tindakan, dan (4) refleksi.[29]

Model ini mengintegrasikan tujuan akademik dengan upaya meningkatkan kesadaran dan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi masalah secara langsung melalui tahapan berikut:

1) Dosen menawarkan program service learning kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, dengan fokus pada pemahaman moderasi beragama yang terintegrasi dalam mata kuliah tertentu.
2) Mahasiswa yang berminat mendaftar untuk mengikuti program tersebut kepada dosen pengampu.
3) Mahasiswa melakukan evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal mencakup penilaian kekuatan dan kelemahan sumber daya seperti kemampuan individu, dana, dan fasilitas. Evaluasi eksternal menilai peluang dan ancaman dari lingkungan luar, termasuk potensi pasar, lokasi, kebutuhan, dan ketersediaan mitra.
4) Berdasarkan hasil evaluasi, mahasiswa memilih mitra yang sesuai dan melakukan kunjungan ke kepala sekolah sebagai langkah awal kerja sama.

---

[28] Nusanti, Irene. "Strategi service learning sebuah kajian untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2014): 251-260.

[29] Kaye, Cathryn Berger. *The complete guide to service learning: Proven, practical ways to engage students in civic responsibility, academic curriculum, & social action*. Free Spirit Publishing, 2010.

5) Setelah berdiskusi dengan mitra masyarakat, tim menyiapkan proposal kegiatan. Setelah mendapat persetujuan mitra, tim menyusun materi dan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Setelah seluruh kegiatan selesai, dilakukan refleksi sebagai penutup.

Semua tahapan dan alur diatas dijelaskan pada bagan dibawah ini: Kegiatan PKM dilaksanakan pada bulan Juli - Oktober 2025. Jadwal Lokasi pelaksanaan PKM di SMP As-Syafaah Jl. Basuki Rahmat V/31 Jember, Kebonsari, Kec. Sumbersari, Kab. Jember Prov. Jawa Timur. 1. Jumlah Peserta Jumlah peserta pada kegiatan PkM ini sebanyak 40 siswa SMP As-Syafaah Jl. Basuki Rahmat V/31 Jember, Kebonsari, Kec. Sumbersari, Kab. Jember Prov. Jawa Timur yakni siswa kelas VII dan VII. 2. Media Yang Digunakan Media belajar inovatif yang dipersiapkan yaitu dengan media Tiktok agar siswa lebih familiar dan cepat memahami konten moderasi beragama.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

SMP As-Syafaah Jember adalah sekolah menengah pertama swasta yang berlokasi di Kecamatan Sumbersari, Jember. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Dakwah dan Sosial As-Syafa'ah (YPDSA).

1) Identitas Institusi

SMP AS-SYAFAAH berlokasi di Jl. Basuki Rahmat V/31, Sumbersari, Jember. Sekolah ini didirikan dan mulai beroperasi sejak tahun 2003 di atas tanah dengan status milik sendiri.

a. NPSN: 20523780
b. NSS: 202052401006
c. Kepala Sekolah: Ani Hartatik, S.Pd

2) Data Peserta Didik (Tahun Pelajaran 2025/2026)

Total siswa di sekolah ini berjumlah 34 orang, dengan perbandingan gender yang seimbang, yaitu 17 laki-laki dan 17 perempuan. Pembagian siswa berdasarkan kelas adalah sebagai berikut:

a. Kelas VII: 12 siswa (8 Laki-laki, 4 Perempuan).
b. Kelas VIII: 10 siswa (5 Laki-laki, 5 Perempuan).
c. Kelas IX: 12 siswa (4 Laki-laki, 8 Perempuan). Setiap jenjang kelas (VII, VIII, dan IX) masing-masing memiliki 1 rombongan belajar.

3) Kondisi Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data ruang kelas dan bangunan, kondisi fisik sekolah menunjukkan adanya kebutuhan perbaikan yang signifikan:

a. Ruang Kelas: Hanya ruang kelas VII yang kondisinya tercatat "Baik". Ruang kelas VIII dan IX tercatat dalam kondisi "Rusak".
b. Ruang Penunjang: Ruang Kepala Sekolah/Tamu, Ruang Guru/Kantor, dan 2 Kamar Mandi semuanya tercatat dalam kondisi "Rusak".

4) Inventaris Teknologi

Sekolah memiliki infrastruktur teknologi pendukung pendidikan sebagai berikut:

a. Chromebook: 15 unit (bantuan), dengan kondisi 14 baik dan 1 rusak ringan.
b. Komputer: 2 unit dalam kondisi baik.
c. Laptop: 1 unit dalam kondisi baik.

5) Utilitas dan Pendanaan

a. Listrik: Menggunakan PLN dengan daya 1300 watt.
b. Air Bersih: Menggunakan sumur terlindungi.
c. Sumber Dana Operasional: Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

2. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Service-Learning telah menjadi salah satu metode pembelajaran yang semakin populer di tingkat universitas, dirancang dengan tujuan utama menjembatani kesenjangan antara teori akademis dan realitas sosial-ekonomi. Metode ini secara fundamental berupaya mengintegrasikan kegiatan pelayanan kepada masyarakat dengan kurikulum perkuliahan yang terstruktur.[30] Dasar filosofis dari *Service-Learning* adalah pelaksanaan proses pendidikan yang secara simultan memberikan kontribusi nyata dalam bentuk layanan, terutama ditargetkan kepada komunitas yang memiliki keterbatasan ekonomi atau kelompok masyarakat rentan. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar konsep di kelas, tetapi juga mengaplikasikannya secara langsung untuk memecahkan masalah nyata yang dihadapi masyarakat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa maupun dosen adalah metode service learning. Menurut Regina (Regina dalam Anggi, 2023)[31] terdapat tiga karakteristik metode service learning pada pengabdian masyarakat yaitu berfokus pada efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian, keaktifan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, dan keterhubungan kegiatan pengabdian dengan materi

[30] Sutanto, Imelda, Diana Effendy, and Nadia Franciska. "Metode service learning sebagai model pembelajaran sejarah studi kasus: Proses pembelajaran desain interior untuk komunitas roodebrug soerabaia." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* (2020).

[31] Pangestu, Anggit, Yopi Malagola, Savira Rahmasari, Hilya Puspita, Virgiandini Astary, Siti Aisyah, and Siti Latifah. "Peningkatan Budaya Literasi pada Anak-Anak di Daerah Terpencil Menggunakan Metode Service Learning." *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service* 1, no. 1 (2023): 27-34.

pembelajaran. Dalam praktiknya, *Service-Learning* melampaui sekadar kegiatan pengabdian masyarakat biasa. Ia mencakup tiga komponen utama

1. Layanan (Service): Kegiatan yang terencana dan terstruktur untuk memenuhi kebutuhan komunitas yang teridentifikasi, seringkali berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat ekonomi lemah (misalnya, pelatihan keterampilan, pendampingan pendidikan, atau pengembangan infrastruktur sederhana).
2. Pembelajaran (Learning): Komponen ini memastikan bahwa kegiatan layanan tersebut terkait erat dengan tujuan mata kuliah. Mahasiswa diajak merefleksikan pengalaman mereka, menganalisis tantangan yang dihadapi, dan mengaitkannya kembali dengan teori, sehingga terjadi pemahaman yang lebih mendalam dan kritis.
3. Refleksi (Reflection): Proses kritis di mana mahasiswa menganalisis pengalaman layanan mereka, mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan, serta merumuskan bagaimana pengalaman tersebut mengubah pandangan mereka terhadap materi kuliah, tanggung jawab sosial, dan isu-isu keadilan ekonomi.

Dengan mengombinasikan ketiga elemen ini, *Service-Learning* berhasil menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, empati, dan keterampilan pemecahan masalah yang kuat, menjadikan mereka agen perubahan yang lebih efektif di tengah masyarakat. Konsep *Service learning* menawarkan pendekatan yang berbeda dan lebih komprehensif dibandingkan dengan pengabdian masyarakat tradisional, sebagaimana diuraikan oleh Santosa (2009). Perbedaan mendasar ini terletak pada beberapa aspek kunci yang menekankan pada pembelajaran timbal balik, pengembangan kewarganegaraan, dan penekanan pada proses reflektif. Berikut adalah perluasan mengenai perbedaan antara *Service learning* dan pengabdian masyarakat:

1. Keseimbangan antara Tujuan Layanan dan Penelusuran (Pembelajaran):
    a. Pengabdian Masyarakat Tradisional: Seringkali berfokus utama pada penyediaan layanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, di mana aspek pembelajaran bagi pelaksana kegiatan (mahasiswa atau relawan) bersifat sekunder atau insidental. Tujuannya lebih berat pada hasil layanan yang diberikan.
    b. *Service learning*: Mencari keseimbangan yang setara (*equilibrium*) antara tujuan layanan (*service goals*) yang berupaya mengatasi kebutuhan masyarakat yang

nyata, dan tujuan pembelajaran (*learning goals*) yang terencana. Artinya, kegiatan layanan harus dirancang sedeminasian rupa agar dapat memperkaya pemahaman akademik, keterampilan, dan nilai-nilai sivitas akademika/pelaksana, sehingga kedua tujuan ini tercapai secara simultan.

2. Pembelajaran Timbal Balik (*Reciprocal Learning*):
    a. Pengabdian Masyarakat Tradisional: Hubungan cenderung bersifat satu arah, di mana pihak pelaksana (universitas/lembaga) memberikan bantuan atau keahlian kepada masyarakat sebagai penerima. Pengetahuan dan pengalaman yang mengalir biasanya dari akademisi ke masyarakat.
    b. *Service learning*: Mengedepankan pembelajaran timbal balik. Hal ini berarti bukan hanya pelaksana kegiatan yang belajar dari pengalaman nyata dalam komunitas, tetapi juga mitra masyarakat dan anggota komunitas terlibat sebagai *co-educator* dan *co-learner*. Pengetahuan dan solusi diciptakan bersama (*co-creation*), mengakui kekayaan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat.

3. Penekanan pada Pengembangan Keterampilan Kewarganegaraan dan Mencapai Perubahan Sosial:
    a. Pengabdian Masyarakat Tradisional: Fokus utama mungkin terbatas pada solusi masalah yang spesifik dan jangka pendek di komunitas sasaran.
    b. *Service learning*: Memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*) yang aktif, bertanggung jawab, dan reflektif. Ini mencakup peningkatan kesadaran akan isu-isu sosial yang lebih besar (keadilan sosial, kesetaraan), kemampuan untuk berkolaborasi dalam demokrasi, serta upaya mencapai perubahan sosial yang lebih berkelanjutan (*sustainable social change*), bukan hanya sekadar memberikan bantuan sesaat.

4. Penekanan pada Praktik dan Reflektif:
    a. Pengabdian Masyarakat Tradisional: Fase refleksi mungkin ada, tetapi seringkali tidak terstruktur atau tidak terintegrasi secara formal ke dalam kurikulum/program.
    b. *Service learning*: Mengharuskan adanya komponen refleksi yang terstruktur, terarah, dan berkelanjutan (*critical reflection*) sebagai elemen integral dari

pengalaman. Refleksi ini menghubungkan pengalaman praktik layanan dengan konsep-konsep akademik, nilai-nilai pribadi, dan isu-isu sosial. Tujuannya adalah memastikan bahwa pengalaman layanan benar-benar diterjemahkan menjadi pembelajaran yang mendalam dan perubahan perilaku yang berkelanjutan bagi pelaksana.

5. Penekanan pada Penanganan Kebutuhan yang Diidentifikasi oleh Masyarakat dan Keterlibatan Integral Mitra Masyarakat:
    a. Pengabdian Masyarakat Tradisional: Terkadang, proyek layanan didasarkan pada asumsi kebutuhan yang ditentukan oleh pihak pelaksana (lembaga akademis), bukan berdasarkan identifikasi kebutuhan yang otentik dan disuarakan oleh masyarakat itu sendiri.
    b. *Service learning*: Keterlibatan mitra masyarakat bersifat integral, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Proyek layanan harus didasarkan pada kebutuhan nyata dan prioritas yang telah diidentifikasi dan disepakati bersama oleh mitra masyarakat. Hal ini menjamin relevansi proyek dan memberdayakan masyarakat sebagai pemilik solusi, bukan sekadar objek bantuan.

Secara keseluruhan, *Service learning* menurut Santosa (2009) adalah sebuah metodologi pedagogis yang kuat yang secara eksplisit menggabungkan layanan masyarakat dengan pengajaran dan pembelajaran terstruktur, memaksimalkan manfaat bagi kedua belah pihak dan menumbuhkan mahasiswa/relawan menjadi warga negara yang lebih terlibat dan kritis.

Implementasi *service learning* sebagai sebuah metode pembelajaran yang berorientasi pada pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan sistematis. Menurut Kaye (dalam Kusuma, 2014)[32], terdapat lima tahapan kunci yang harus dilalui oleh mahasiswa dalam menjalankan program *service learning*, yaitu:

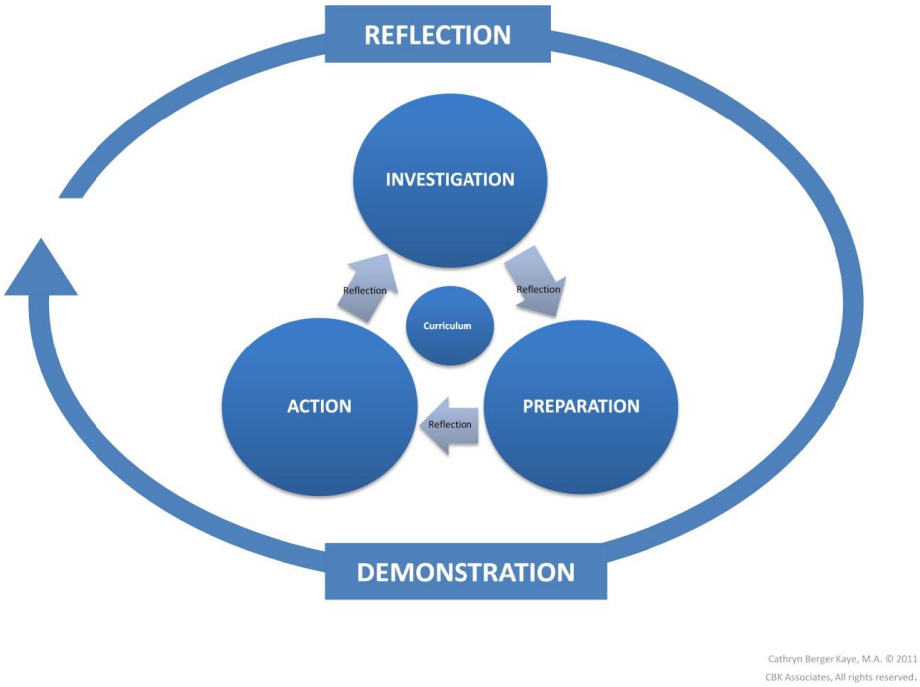
1. Investigasi (*Investigation*): Tahap awal ini berfokus pada pengenalan dan

[32] Wardhani, M. Kusuma. "Service Learning Mahasiswa Guru Sebagai Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat Di Yayasan Sosial Edukatif." *Prosiding PKM-CSR* 3 (2020): 674.

pemahaman mendalam terhadap kondisi, kebutuhan, serta masalah spesifik yang dihadapi oleh komunitas atau masyarakat mitra. Mahasiswa melakukan observasi, wawancara, dan studi literatur untuk mengidentifikasi area intervensi yang paling relevan dan efektif, memastikan bahwa proyek yang akan dirancang benar-benar didasarkan pada kebutuhan nyata masyarakat, bukan sekadar asumsi.

2. Persiapan (*Preparation*): Setelah kebutuhan teridentifikasi, mahasiswa merencanakan secara detail seluruh aspek pelaksanaan proyek. Ini mencakup penentuan tujuan yang jelas, perumusan desain program, pembagian tugas dan peran dalam tim, serta pengumpulan semua sumber daya (pengetahuan, keterampilan, dan logistik) yang diperlukan. Tahap ini juga mencakup integrasi konseptual, di mana mahasiswa secara eksplisit menghubungkan konsep dan teori yang dipelajari di dalam kelas dengan masalah praktis di lapangan.
3. Pelaksanaan (*Action*): Ini adalah tahap inti di mana rencana yang telah disusun diimplementasikan. Mahasiswa turun langsung ke lapangan untuk memberikan layanan atau melaksanakan intervensi yang telah disepakati. Pelaksanaan ini menuntut mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan akademisnya, mengasah keterampilan praktis, serta menunjukkan profesionalisme dan tanggung jawab sosial.
4. Refleksi (*Reflection*): Tahap ini adalah komponen krusial yang membedakan *service learning* dari bentuk kerja sosial biasa. Setelah atau selama pelaksanaan, mahasiswa secara kritis merenungkan pengalaman yang dialami. Mereka menganalisis dampak dari tindakan yang telah dilakukan, mengevaluasi keberhasilan dan tantangan, serta menghubungkan kembali pengalaman praktis tersebut dengan teori dan nilai-nilai etika. Refleksi ini bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan memperdalam pembelajaran.
5. Demonstrasi (*Demonstration*): Tahap akhir ini melibatkan penyajian dan penyebarluasan hasil serta dampak dari proyek *service learning* kepada komunitas mitra, rekan sejawat, dan pihak-pihak terkait lainnya. Mahasiswa mendemonstrasikan hasil kerja mereka, memaparkan pembelajaran yang diperoleh, dan menunjukkan bukti kontribusi yang telah diberikan. Tahap ini juga sering mencakup penulisan laporan akhir atau presentasi sebagai bentuk akuntabilitas

publik dan akademik.



Bagan 1. Tahapan Service Learning Menurut Kaye

Melalui kelima tahapan yang terintegrasi ini, proses *service learning* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengabdian, tetapi juga sebagai mekanisme transformatif yang memungkinkan mahasiswa untuk:

1. Memenuhi Kebutuhan Masyarakat: Proyek yang didasarkan pada investigasi mendalam memastikan bahwa upaya yang dilakukan relevan dan memberikan solusi nyata atas masalah yang ada.
2. Menerapkan Konsep dan Teori: Mahasiswa memiliki kesempatan untuk menguji dan memvalidasi pengetahuan akademis mereka di lingkungan dunia nyata, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.
3. Mengembangkan Tanggung Jawab Sosial: Keterlibatan langsung dengan isu-isu sosial menumbuhkan empati, kesadaran akan peran warga negara yang aktif, dan komitmen untuk berkontribusi pada kebaikan bersama.
4. Meningkatkan Pemikiran Reflektif: Tahap refleksi secara sistematis melatih mahasiswa untuk menganalisis pengalaman mereka secara kritis, yang merupakan

keterampilan fundamental dalam pembelajaran seumur hidup dan pengembangan profesional.

No.	Tahapan	Fokus Utama	Aktivitas Mahasiswa	Tujuan Terhadap Kebutuhan Masyarakat
1	Investigasi	Identifikasi Kebutuhan	Penelitian, Observasi, Wawancara Mendalam dengan Komunitas.	Memahami secara Akurat masalah dan kebutuhan nyata masyarakat.
2	Persiapan	Perencanaan Strategis	Merumuskan tujuan, merancang rencana kerja, mengidentifikasi sumber daya, dan pelatihan keterampilan.	Mempersiapkan Rencana yang relevan dan terstruktur untuk menjawab kebutuhan tersebut.
3	Pelaksanaan	Pemberian Layanan	Melaksanakan rencana proyek, bekerja sama aktif dengan anggota komunitas.	Menyediakan Layanan Nyata untuk memenuhi kebutuhan yang telah disepakati.

4	Refleksi	Pembelajaran Kritis	Diskusi, Jurnal, dan Korelasi antara Pengalaman Layanan dengan Teori Akademik.	Mengaitkan Tindakan dengan pemahaman sosial dan keberlanjutan solusi.
5	Demonstrasi	Komunikasi Hasil	Presentasi, Laporan Akhir, Pameran hasil kepada komunitas dan pihak terkait.	Mempertanggungjawabkan Dampak dan memastikan pembelajaran dibagikan (sustainability).

Tabel 1. Tahapan Service Learning

Berdasarkan program pengabdian yang bertajuk "Program Pengabdian; Service Learning Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang Dalam Pembentukan Sikap Moderat Santri" oleh Syahroni Et Al (2023), interaksi dan kerja sama antar-santri dalam kelompok pengabdian berperan penting dalam mendorong sikap saling menghargai perbedaan dan kemampuan menyampaikan pendapat secara bijak.[33] Penelitian ini merumuskan sebuah model proses yang terdiri dari lima tahapan dalam pembentukan sikap moderat santri melalui program pengabdian kepada masyarakat:

1. Pemberian Materi: Santri menerima materi mengenai moderasi beragama dan anti-radikalisme dari guru pendamping sebelum penugasan di lokasi pengabdian.
2. Interaksi dan Kerja Sama Kelompok: Santri berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok selama proses pengabdian.
3. Interaksi dan Pengabdian di Masyarakat: Santri berinteraksi dan mengabdi pada

[33] Hasan, Moch Sya'roni, Mar'atul Azizah, Beny Sintasari, and Solechan Solechan. "Program Pengabdian, Service Learning Ala Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang dalam Pembentukan Sikap Moderat Santri." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 7, no. 1, pp. 244-253. 2023.

masyarakat yang majemuk di lokasi *service learning*.

4. Pendampingan dan Pembinaan: Guru pendamping lapangan memberikan pendampingan dan pembinaan akhlak kepada santri sepanjang program berlangsung.
5. Refleksi dan Evaluasi: Dilakukan refleksi dan evaluasi program untuk memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama.

Tahapan Service learning yang kami implementasikan dalam pengabdian kami berdasarkan pendapat Kaye dapat kami rinci sebagai berikut:

1. Investigasi

Tahap awal kegiatan ini mencakup observasi pendahuluan yang dilakukan melalui dua pendekatan: observasi langsung di lapangan, yaitu di SMP As-Syafaah Jember, dan observasi kepustakaan, yang melibatkan kajian dari jurnal, buku, dan berita daring. Selain itu, kami juga melakukan observasi mendalam melalui media sosial TikTok untuk menganalisis pola penggunaan aplikasi tersebut, khususnya di kalangan pelajar di Jember. Tahapan awal kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan melakukan observasi komprehensif untuk memahami konteks dan kebutuhan di lapangan. Observasi ini dilakukan melalui dua pendekatan utama: langsung di lapangan dan kajian kepustakaan.



Gambar 1. Observasi Langsung Ke Sekolah dan Wawancara Dengan Ibu Kepala Sekolah

1. Observasi Langsung di SMP As-Syafaah Jember:
    a. Tim pelaksana melakukan kunjungan langsung ke lokasi mitra, yaitu SMP As-Syafaah Jember.
    b. Tujuan utama observasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai lingkungan sekolah, infrastruktur yang tersedia, serta interaksi dan kebiasaan sehari-hari para siswa dan guru, terutama yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dan teknologi.
    c. Kami berinteraksi dengan beberapa pihak sekolah (kepala sekolah, guru BK, atau perwakilan siswa) untuk mendapatkan data kualitatif mengenai tantangan yang dihadapi terkait perilaku digital siswa.
2. Kajian Kepustakaan dan Data Sekunder:
    a. Selain observasi langsung, dilakukan juga pengumpulan data sekunder melalui kajian pustaka mendalam.
    b. Sumber-sumber yang digunakan meliputi jurnal ilmiah terkini, buku-buku relevan, dan berita *online* kredibel yang membahas tren penggunaan media sosial oleh remaja, dampak platform digital (khususnya TikTok) terhadap pelajar, serta studi kasus serupa di wilayah Jember atau sekitarnya.
    c. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun landasan teoritis yang kuat dan membandingkan temuan di lokasi mitra dengan data dan teori yang sudah ada.
3. Analisis Pola Penggunaan TikTok Pelajar di Jember:
    a. Secara spesifik, kami memperluas observasi melalui media sosial, terutama platform TikTok, yang saat ini menjadi salah satu media paling populer di kalangan remaja.
    b. Kami menganalisis secara cermat bagaimana pola penggunaan TikTok oleh pelajar di Jember, termasuk jenis konten yang mereka konsumsi dan produksi, durasi waktu yang dihabiskan, serta bagaimana platform tersebut memengaruhi cara belajar, interaksi sosial, dan bahkan kesehatan mental mereka.
    c. Analisis ini krusial untuk memastikan bahwa materi pengabdian yang

akan disampaikan (misalnya, terkait literasi digital atau keamanan siber) benar-benar relevan dan sesuai dengan fenomena yang sedang dihadapi oleh target audiens.

Melalui kombinasi ketiga pendekatan ini, tim pengabdian dapat menyusun peta kebutuhan yang akurat, merumuskan masalah secara spesifik, dan merancang program intervensi yang tepat sasaran sebelum melangkah ke tahapan pelaksanaan program.

2. Perencanaan/Persiapan

Salah satu tahapan krusial dalam persiapan adalah pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD). Tim mengadakan dua kali FGD dengan tujuan yang berbeda namun saling melengkapi:

1. FGD Pertama: Pengenalan dan Sosialisasi Konsep Service Learning Berbasis Moderasi Beragama

    a. Waktu Pelaksanaan: Senin, 26 Agustus 2025.
    b. Lokasi: Aula Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUAH) UIN Khas Jember.
    c. Peserta: Diundang 30 Mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Khas Jember, yang merupakan representasi dari berbagai program studi dan organisasi mahasiswa.
    d. Tema: “Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Menggunakan Media TikTok Berbasis *Service Learning*”.
    e. Tujuan: FGD ini dilaksanakan sebagai sarana sosialisasi dan validasi awal rancangan program *service learning* yang menggabungkan isu moderasi beragama dengan pemanfaatan media sosial TikTok. Para peserta diajak berdiskusi secara mendalam mengenai potensi dan tantangan penggunaan platform digital dalam penyebaran nilai-nilai moderasi, serta memberikan masukan konstruktif terhadap kerangka kerja program yang telah disusun. Masukan dari mahasiswa diharapkan dapat memperkaya dan memastikan relevansi program dengan kondisi sosial kekinian.

2. FGD Kedua: Pembekalan dan Pembentukan Tim Mitra Inti

a. Waktu Pelaksanaan: Kamis, 29 Agustus 2025.
b. Peserta: Diundang tim khusus yang terdiri dari 6 mahasiswa pilihan. Mahasiswa ini dipilih berdasarkan minat, komitmen, dan potensi keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan program.
c. Tujuan: FGD kedua ini lebih bersifat internal dan intensif. Tujuannya adalah untuk memberikan *briefing* atau pembekalan khusus kepada 6 mahasiswa terpilih tersebut. Mereka diposisikan sebagai tim inti atau mitra pengabdian yang akan bekerja secara langsung dan berkelanjutan bersama tim dosen/peneliti. Pembekalan ini mencakup detail teknis pelaksanaan, materi inti moderasi beragama, strategi pembuatan konten TikTok yang efektif dan edukatif, serta mekanisme kerja lapangan saat program pengabdian berlangsung. Keterlibatan mereka sebagai mitra diharapkan dapat menjamin keberlanjutan dan efektivitas implementasi program di lapangan.



Gambar 2. Kegiatan FGD Moderasi Melalui TikTok dengan Pendekatan Service Learning

Melalui serangkaian persiapan yang matang dan *Focus Group Discussion* (FGD)

yang terencana secara sistematis, tim pengabdian memastikan bahwa landasan program telah kokoh dan terlegitimasi. Persiapan ini tidak hanya mencakup aspek logistik, tetapi juga penyelarasan konseptual. Hasil utama dari proses ini adalah tercapainya kesamaan visi dan misi di antara semua pihak yang terlibat mulai dari tim pelaksana, perwakilan sekolah, hingga guru-guru yang akan terlibat langsung. Kesamaan pandangan ini krusial untuk menjamin sinergi dan efektivitas implementasi program di lapangan. Lebih lanjut, FGD berfungsi sebagai validasi konsep yang memadai untuk program yang ditawarkan. Dalam sesi diskusi terfokus ini, ide, materi, dan metode penyampaian dimatangkan, mendapatkan masukan kritis, dan disesuaikan dengan konteks spesifik siswa SMP As-Syafaah. Proses validasi ini memastikan bahwa program moderasi beragama yang dirancang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga dapat diterima dan efektif diaplikasikan di lingkungan sekolah tersebut. Selain inisiatif persiapan dan FGD tersebut, tim pengabdian juga merancang kerangka pengukuran keberhasilan yang objektif dan terstruktur. Kami menyusun instrumen pengukuran yang dirancang khusus untuk menilai sejauh mana tujuan pengabdian ini tercapai. Instrumen ini memiliki dua fungsi utama:

1. Mengukur Keberhasilan Kegiatan: Menilai efektivitas keseluruhan program pengabdian dalam konteks pelaksanaannya.
2. Mengukur Pemahaman Siswa: Menentukan sejauh mana peningkatan pemahaman siswa SMP As-Syafaah terhadap konsep moderasi beragama melalui metode inovatif yang kami tawarkan.

Pengukuran ini diimplementasikan menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*. Kedua tes ini identik, masing-masing terdiri dari 15 soal, yang bertujuan untuk membandingkan tingkat pengetahuan dan sikap siswa sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) intervensi program diberikan. Analisis komparatif dari hasil kedua tes ini akan memberikan data empiris yang kuat mengenai dampak dan keberhasilan metode yang diimplementasikan dalam meningkatkan literasi moderasi beragama di kalangan siswa. Selain itu, kami juga memastikan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan video tiktok serta narasi konten yang kami tawarkan harus menarik dan bisa diterima oleh siswa dengan baik. Selain itu, kami juga memberikan perhatian khusus pada aspek teknis dan kreativitas dalam proses produksi konten video TikTok. Hal ini mencakup pemilihan alat

dan bahan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu menghasilkan kualitas visual dan audio yang profesional. Kami memastikan setiap elemen visual, mulai dari pencahayaan, latar belakang, hingga kualitas rekaman, mendukung pesan yang ingin disampaikan.

Lebih lanjut, dalam menyusun narasi konten, kami mengintegrasikan materi pembelajaran atau informasi yang relevan dengan gaya bahasa dan tren yang digemari oleh siswa. Tujuannya adalah menciptakan konten yang edukatif namun tetap menghibur dan mudah dicerna. Narasi konten harus dirancang agar menarik perhatian siswa sejak detik pertama dan mampu mempertahankan minat mereka hingga akhir. Kami melakukan penyesuaian agar narasi tersebut tidak terasa menggurui, melainkan terasa seperti percakapan atau informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, konten yang kami tawarkan tidak hanya *menarik* secara visual dan naratif, tetapi juga *dapat diterima dengan baik* dan efektif dalam menyampaikan tujuan edukasi atau informasi kepada siswa.

3. Pelaksanaan

Sebelum pelaksanaan kegiatan di sekolah, tim kami yang terdiri dari 6 mahasiswa terlebih dahulu mengadakan koordinasi intensif. Fokus utama koordinasi ini adalah merumuskan naskah video TikTok yang akan dibuat, menentukan desain kreatif yang menarik dan relevan untuk audiens pelajar, mengidentifikasi alat dan bahan yang diperlukan untuk proses produksi, menentukan lokasi syuting yang representatif, dan memilih perangkat lunak (software) editing video yang paling efektif. Proses syuting video dilakukan secara bertahap dan memakan waktu kurang lebih 1 minggu. Selama periode ini, kami berhasil memproduksi 4 video TikTok dengan tema utama Moderasi Beragama. Kami memastikan bahwa setiap video dikemas dengan bahasa yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami oleh target audiens kami, yaitu anak-anak sekolah. Keempat video tersebut memiliki fokus dan konsep yang berbeda-beda, meliputi:

1. Video Pertama: Konsep Umum Moderasi Beragama.
    a. Video ini berfungsi sebagai pengantar, menjelaskan konsep dasar moderasi beragama secara umum.

b. Disajikan menggunakan animasi yang menarik (ilustrasi visual) untuk mempermudah pemahaman.
c. Menggunakan bahasa sehari-hari yang sangat mudah dimengerti oleh pelajar.
d. Tautan TikTok: https://vt.tiktok.com/ZSDd1KLqD/

2. Video Kedua: Contoh Sikap Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sosial.
   a. Video ini bersifat lebih praktis, memberikan contoh-contoh konkret penerapan sikap moderasi beragama dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sosial mereka (sekolah, rumah, komunitas).
   b. Tautan TikTok: https://vt.tiktok.com/ZSDdabtJm/

3. Video Ketiga: Empat Pilar Moderasi Beragama.
   a. Video ini berfokus pada empat pilar utama yang menjadi landasan moderasi beragama, yakni (1) Komitmen Kebangsaan, (2) Toleransi, (3) Anti Kekerasan, dan (4) Penerimaan terhadap Tradisi Lokal.
   b. Tautan TikTok: https://vt.tiktok.com/ZSDdmQrjs/

4. Video Keempat: Toleransi dan Sikap Moderat dalam Perbedaan.
   a. Video ini mengusung narasi yang lebih spesifik, menampilkan adegan tiga orang teman yang berbeda agama sedang bermain permainan tradisional "ABC 5 Dasar".
   b. Awalnya, perbedaan agama dan ego masing-masing sempat memicu ketegangan kecil, namun konflik tersebut berhasil diselesaikan dan disatukan melalui sikap toleransi dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama.
   c. Tautan TikTok: https://vt.tiktok.com/ZSDRt3xtx/

Seluruh produksi video TikTok ini bertujuan ganda: sebagai media edukasi yang efektif dan sebagai sarana diseminasi informasi yang relevan dengan tren digital saat ini, sehingga pesan moderasi beragama dapat tersampaikan secara maksimal kepada generasi muda.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan bagian dari tanggung jawab Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang berfokus pada upaya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan pelajar tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lokasi yang dipilih adalah SMP As-Syafaah, sebuah institusi pendidikan

yang dianggap strategis untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran sejak dini. Tahap awal pelaksanaan PkM diawali dengan proses koordinasi dan komunikasi yang intensif. Kami telah melakukan pertemuan tatap muka dengan pihak sekolah untuk memaparkan rencana kegiatan, tujuan, dan metode pelaksanaannya. Koordinasi utama dilakukan dengan Ibu Ani Suhartati, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP As-Syafaah, yang memberikan dukungan penuh terhadap program ini. Selain itu, kami juga berkoordinasi dengan perwakilan dari pihak yayasan, yaitu Ibu Siti Quratul Aini, Lc, M.Hum, guna memastikan kegiatan selaras dengan visi dan misi yayasan. Kegiatan PkM ini dilaksanakan selama dua hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 14 dan 15 Oktober 2025.

Kami berhasil mengumpulkan sebanyak 25 siswa sebagai peserta inti kegiatan. Peserta ini merupakan perwakilan dari berbagai tingkatan kelas, meliputi kelas VII, VIII, dan IX. Seluruh kegiatan dipusatkan di masjid sekolah, yang menyediakan suasana kondusif dan sakral untuk penyampaian materi keagamaan. Untuk mendukung penyampaian materi yang efektif dan menarik, kami menyiapkan fasilitas pendukung yang memadai, termasuk LCD Proyektor untuk menayangkan visualisasi dan materi video, serta sistem suara (sound system) agar penyampaian materi oleh tim peneliti dapat terdengar jelas oleh seluruh peserta. Kegiatan dimulai dengan sesi perkenalan tim peneliti. Kami menjelaskan latar belakang dan tujuan utama kehadiran kami di SMP As-Syafaah, yaitu sebagai tim pengabdi yang ingin berkontribusi dalam penguatan karakter siswa. Kami juga memaparkan program pengabdian, khususnya mengenai konsep moderasi beragama, dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa SMP, menjauhi terminologi yang terlalu akademis. Untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa dan dampaknya setelah intervensi, kami menerapkan metode evaluasi kuantitatif.

1. Pre-test: Sebelum materi utama dimulai (sebelum menonton video), kami memberikan pre-test kepada ke-25 siswa. Tes ini terdiri dari 15 soal yang dirancang untuk menguji pemahaman awal mereka tentang toleransi, keberagaman, dan konsep dasar moderasi beragama.
2. Intervensi: Inti dari kegiatan ini adalah pemutaran video (vid) TikTok yang secara khusus telah kami kurasi dan buat untuk mengedukasi tentang pentingnya sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan format TikTok bertujuan agar materi lebih relevan dan menarik bagi audiens remaja.

3. Post-test: Setelah sesi pemutaran dan diskusi video selesai, kami memberikan post-test dengan menggunakan soal yang sama (15 soal) kepada seluruh peserta. Hasil dari post-test ini akan digunakan untuk menganalisis peningkatan pengetahuan dan perubahan persepsi siswa.



Gambar 3. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berjalan dengan sukses dan lancar. Tingkat partisipasi siswa sangat tinggi dan mereka menunjukkan antusiasme yang baik dalam mengikuti setiap sesi. Dukungan terhadap program ini bersifat menyeluruh dari seluruh elemen sekolah:

a. Siswa: Berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi dan pengisian instrumen evaluasi.
b. Kepala Sekolah: Memberikan fasilitas dan izin penuh untuk penggunaan sarana sekolah.
c. Guru dan Staf: Turut mendukung kelancaran logistik dan pengawasan selama kegiatan berlangsung.

Keberhasilan ini menjadi indikasi bahwa program sosialisasi moderasi beragama di lingkungan sekolah sangat relevan dan diterima dengan baik oleh komunitas pendidikan di

SMP As-Syafaah.

4. Refleksi

Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SMP, kami segera melaksanakan serangkaian kegiatan evaluasi dan refleksi secara komprehensif. Tujuan utama dari fase ini adalah untuk mengidentifikasi secara mendalam berbagai kekurangan dan kelemahan yang mungkin muncul selama proses pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat menjadi bahan perbaikan esensial untuk kegiatan pengabdian di masa mendatang. Selain melakukan evaluasi internal terhadap proses dan metodologi, langkah yang sangat penting yang kami lakukan adalah menganalisis hasil dari instrumen pre-test dan post-test yang telah diberikan kepada para siswa peserta kegiatan. Analisis ini bertujuan untuk mengukur secara kuantitatif efektivitas program pengabdian yang telah dilaksanakan, khususnya dalam aspek peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Perbandingan antara nilai sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan menjadi indikator utama keberhasilan program. Seluruh rangkaian kegiatan pasca-pelaksanaan, yang mencakup evaluasi, refleksi, dan analisis data hasil pre-post test, ini dilaksanakan secara intensif dalam periode waktu yang telah ditentukan, yaitu dari tanggal 17 hingga 20 Oktober 2025.

5. Demonstrasi/Laporan Akhir

Kegiatan akhir yang menjadi puncak dari rangkaian pengabdian masyarakat ini adalah Presentasi Hasil, Penyusunan Laporan Akhir, dan Pameran Karya (atau Hasil) kepada Komunitas Sekolah dan Pihak Terkait. Setelah seluruh tahapan pengabdian selesai dilaksanakan, tim penyusun akan melakukan presentasi komprehensif mengenai seluruh proses, metodologi, hasil yang dicapai, serta dampak kegiatan ini terhadap mitra (dalam hal ini, SMP terkait). Laporan akhir yang disusun akan menjadi dokumen formal yang mencakup latar belakang, tujuan, metode pelaksanaan, hasil dan pembahasan, kesimpulan, serta rekomendasi keberlanjutan. Dokumen ini akan diserahkan kepada pihak sekolah (kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa) serta pihak-pihak terkait lainnya (misalnya, Dinas Pendidikan setempat atau lembaga sponsor, jika ada). Lebih lanjut, tim pengabdian memiliki komitmen kuat terhadap diseminasi hasil secara ilmiah.

Kami memproyeksikan hasil pengabdian ini bisa dikembangkan menjadi artikel ilmiah yang layak terbit di jurnal bereputasi nasional, khususnya Jurnal Sinta 3. Proses ini melibatkan analisis data yang mendalam dari evaluasi kegiatan, penulisan manuskrip sesuai kaidah ilmiah, dan submission ke jurnal yang relevan dengan fokus pengabdian. Harapannya, publikasi ini dapat menambah khazanah pengetahuan, menjadi rujukan bagi kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang, dan meningkatkan nilai akademis dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

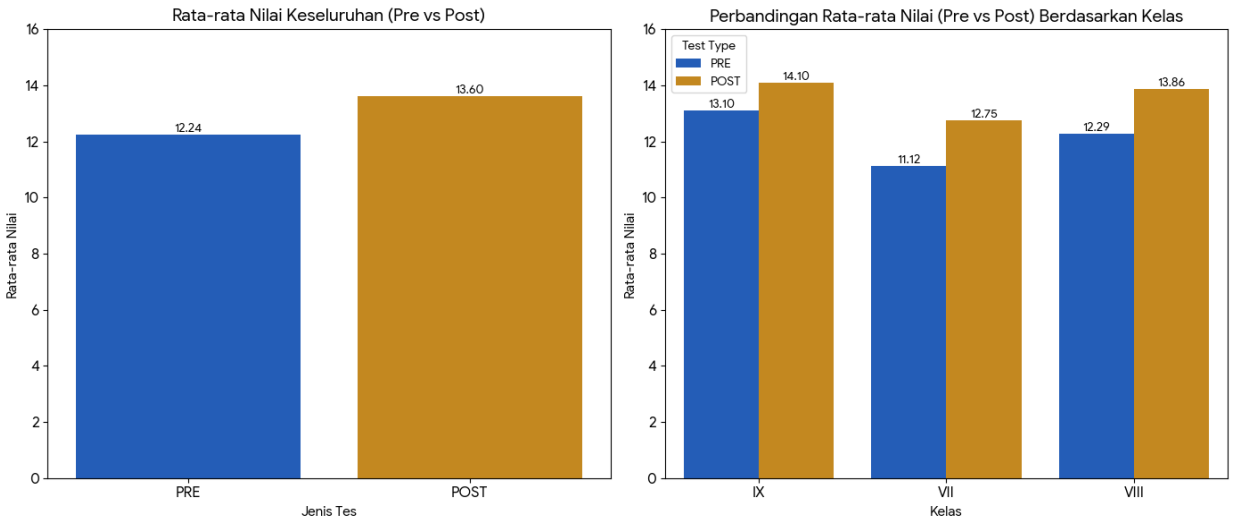
Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah kami laksanakan tidak hanya menjadi dokumentasi internal, tetapi juga disebarluaskan kepada khalayak umum sebagai bentuk pertanggungjawaban dan diseminasi ilmu. Kami memilih untuk mempublikasikan kegiatan ini melalui saluran komunikasi resmi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUAH) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (KHAS) Jember. Publikasi ini dimuat dalam bentuk berita atau artikel yang informatif di *website* resmi fakultas, yang beralamat di: https://fuah.uinkhas.ac.id/berita/detail/lewat-tiktok-dosen-fuah-uin-khas-jember-ajak-siswa-smp-as-syafaah-perkuat-moderasi-beragama

Artikel tersebut secara rinci menguraikan pelaksanaan kegiatan yang mengusung tema penguatan moderasi beragama di kalangan pelajar, khususnya siswa SMP As-Syafa'ah, dengan memanfaatkan platform media sosial yang populer di kalangan remaja yaitu TikTok. Publikasi ini bertujuan untuk: Menginformasikan kepada sivitas akademika UIN KHAS Jember, *stakeholder*, dan masyarakat luas mengenai kontribusi nyata dosen FUAH dalam pengabdian masyarakat, Mendokumentasikan kegiatan sebagai *best practice* dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya di bidang Pengabdian kepada Masyarakat. Menyebarluaskan semangat dan praktik baik moderasi beragama dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Dan Menunjukkan peran aktif fakultas dan universitas dalam merespons tantangan sosial dan keagamaan kontemporer. Dengan adanya publikasi ini, diharapkan informasi dan esensi dari kegiatan pengabdian ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

3. Efektifitas Media Tiktok Sebagai Sarana Sarana Edukasi Moderasi Beragama

Untuk mengukur efektivitas intervensi yang kami lakukan, yaitu peningkatan pemahaman moderasi beragama pada siswa SMP As-Syafaah Jember menggunakan media TikTok dengan pendekatan *service learning*, kami menerapkan metode pengukuran sederhana melalui pre-tes dan pos-tes. Pengukuran ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana terjadi perubahan pengetahuan dan pemahaman siswa sebelum dan sesudah intervensi. Secara fundamental, temuan awal dari pre-tes menunjukkan bahwa siswa SMP As-Syafaah Jember sebenarnya sudah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep moderasi beragama. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan berada pada lingkungan yang sudah memiliki fondasi pengetahuan yang cukup.

Namun, hasil analisis komparatif antara pre-tes dan pos-tes menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan dan terukur mengenai moderasi beragama. Peningkatan ini diamati setelah siswa menyelesaikan proses intervensi, khususnya setelah mereka menonton dan berinteraksi dengan video-video TikTok edukatif yang secara khusus kami rancang dan tampilkan. Peningkatan pemahaman ini menggarisbawahi bahwa penggunaan media TikTok sebagai platform penyampaian materi, dikombinasikan dengan pendekatan *service learning*, terbukti efektif sebagai alat bantu untuk memperkuat, memperjelas, dan memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai inti moderasi beragama.



Bagan 2. Rata-Rata Nilai Pre dan Post Tes

Secara umum, terdapat peningkatan rata-rata nilai dari *pre-test* ke *post-test* setelah intervensi (kemungkinan program moderasi beragama).

1. Statistik Deskriptif Keseluruhan

Statistik	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test	Peningkatan (Gain)
Jumlah Siswa	25	25	25
Rata-rata (*Mean*)	12.24	13.60	1.36
Standar Deviasi (σ)	3.46	2.77	2.31
Nilai Minimum	3.0	4.0	-2.0
Nilai Maksimum	15.0	15.0	8.0

Tabel 2. Nilai Pre dan Post Tes

Deskripsi dan Interpretasi Hasil:

1. Peningkatan Rata-rata: Terdapat peningkatan rata-rata nilai sebesar 1.36 poin (dari 12.24 menjadi 13.60), menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan (pelaksanaan program moderasi beragama) secara efektif meningkatkan pengetahuan atau pemahaman siswa secara keseluruhan.

2. Homogenitas Nilai: Standar deviasi (\sigma) menurun dari 3.46(*Pre-Test*) menjadi 2.77 (*Post-Test*). Penurunan ini menunjukkan bahwa penyebaran (variasi) nilai siswa menjadi lebih kecil setelah intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil *post-test* siswa menjadi lebih seragam atau homogen, yang sering kali merupakan indikator keberhasilan intervensi.
3. Kesenjangan Nilai: Nilai minimum siswa meningkat dari 3.0 menjadi 4.0. Ini menunjukkan bahwa siswa dengan pemahaman terendah sekalipun masih mengalami perbaikan. Namun, perlu diperhatikan bahwa ada nilai minmum sebesar -2.0, yang berarti satu atau lebih siswa mengalami penurunan nilai pada *post-test* dibandingkan *pre-test*. Sebaliknya, peningkatan tertinggi yang dialami siswa adalah 8.0 poin.

2. Analisis Berdasarkan Kelas

Perbandingan rata-rata nilai dan peningkatan (*gain*) berdasarkan kelas menunjukkan perbedaan performa antar jenjang:

Kelas	**Rata-rata Pre-Test (Awal)**	**Rata-rata Post-Test (Akhir)**	**Rata-rata Peningkatan (Gain)**
VII	11.13	12.75	1.63
VIII	12.29	13.86	1.57
IX	13.10	14.10	1.00

Tabel 3. Analisis Nilai Berdasarkan Kelas

Deskripsi dan Interpretasi Berdasarkan Kelas:

1. Kelas VII (Peningkatan Tertinggi):
    a. Kelas VII memiliki rata-rata *pre-test* terendah (=11.13) di antara semua kelas.
    b. Namun, mereka menunjukkan rata-rata peningkatan (*gain*) tertinggi (=1.63).

c. Interpretasi: Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi paling efektif dalam menjangkau dan memberikan dampak signifikan pada kelompok siswa dengan pemahaman awal yang paling rendah.

2. Kelas VIII (Peningkatan Tinggi):
    a. Kelas VIII memiliki rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang berada di tengah.
    b. Rata-rata peningkatan mereka (=1.57) juga tinggi, mendekati Kelas VII.
3. Kelas IX (Peningkatan Terendah):
    a. Kelas IX memiliki rata-rata *pre-test* tertinggi (=13.10), yang menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki basis pengetahuan yang paling kuat sejak awal.
    b. Mereka juga mencapai rata-rata *post-test* tertinggi ($\text{POST}=14.10$).
    c. Meskipun demikian, mereka menunjukkan rata-rata peningkatan (*gain*) terendah (=1.00).
    d. Interpretasi: Hasil ini konsisten dengan efek *ceiling effect*—karena nilai awal mereka sudah tinggi, ruang untuk peningkatannya (*gain*) menjadi lebih kecil dibandingkan kelas lain.

4. Tantangan Pengabdian dan Solusi Yang Ditawarkan

Kami menyadari sepenuhnya bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian ini masih jauh dari kata sempurna. Dalam prosesnya, mulai dari tahap perencanaan awal hingga tercapainya hasil akhir kegiatan, kami menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang signifikan. Keterbatasan sumber daya, kendala waktu, dan dinamika interaksi dengan mitra pengabdian menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan. Namun demikian, setiap tantangan dan hambatan yang muncul selama proses ini tidak kami biarkan berlalu begitu saja. Kami telah berupaya keras untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap setiap aspek kegiatan. Dari hasil evaluasi tersebut, kami tidak hanya mengidentifikasi akar masalah, tetapi juga merumuskan dan menawarkan beberapa solusi yang kami yakini efektif dan implementatif. Solusi-solusi ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran berharga dan dasar perbaikan untuk kegiatan pengabdian di masa mendatang, memastikan bahwa dampak positif kegiatan dapat dimaksimalkan. Berdasarkan data kondisi sekolah, hasil observasi, dan

pelaksanaan kegiatan yang tercantum dalam kegiatan pengabdian ini, kami dapat menyusun analisis tantangan dan solusi yang dihadapi tim pengabdian di SMP As-Syafaah Jember sebagai berikut:

1) Tantangan Infrastruktur dan Fasilitas Sekolah
    a. Tantangan: Kondisi fisik sekolah memiliki keterbatasan signifikan. Ruang kelas VIII dan IX tercatat dalam kondisi "Rusak", begitu pula dengan ruang penunjang seperti kantor guru dan kamar mandi[1]. Selain itu, infrastruktur teknologi terbatas, hanya tersedia 15 unit Chromebook (bantuan) dan penggunaan listrik dibatasi 1300 watt.
    b. Solusi yang Ditawarkan:
        1) Membawa Fasilitas Mandiri: Tim pengabdian tidak mengandalkan fasilitas sekolah sepenuhnya, melainkan membawa peralatan pendukung sendiri seperti LCD Proyektor dan *sound system* untuk memastikan penyampaian materi visual tetap berjalan optimal di masjid sekolah[33].
        2) Pemanfaatan Gawai Pribadi (TikTok): Menggeser fokus dari penggunaan laboratorium komputer sekolah ke pendekatan *mobile learning* menggunakan platform TikTok yang dapat diakses siswa melalui gawai pribadi di luar jam sekolah.
2) Tantangan Pedagogis dan Karakteristik Siswa
    a. Tantangan:
        a) Variasi Tingkat Pemahaman: Terdapat kesenjangan pemahaman awal antar jenjang kelas. Siswa kelas IX sudah memiliki nilai *pre-test* tinggi (13.10), sehingga sulit untuk meningkatkan nilai secara signifikan (*ceiling effect*), sedangkan siswa kelas VII memiliki nilai awal terendah (11.13).
        b) Potensi Kebosanan: Materi moderasi beragama sering dianggap berat atau membosankan jika disampaikan dengan metode ceramah konvensional, apalagi target audiens adalah remaja SMP.
    b. Solusi yang Ditawarkan:
        a) Pendekatan *Service Learning*: Menggunakan metode yang melibatkan siswa secara aktif, bukan sekadar mendengarkan ceramah.

b) Konten Edukasi yang Menghibur (Edutainment): Mengemas materi moderasi beragama ke dalam 4 video TikTok dengan narasi yang tidak menggurui, menggunakan bahasa sehari-hari, dan menyisipkan animasi visual.

c) Materi Berjenjang: Video dirancang mulai dari konsep umum hingga contoh praktis (seperti permainan "ABC 5 Dasar"), sehingga relevan bagi siswa kelas VII yang baru belajar maupun kelas IX yang sudah paham konsep dasar.

3) Tantangan Teknis dan Produksi Konten

a. Tantangan: Memastikan konten digital yang dibuat relevan dengan tren remaja di Jember agar tepat sasaran dan tidak dianggap "ketinggalan zaman".

b. Solusi yang Ditawarkan:

a) Riset Mendalam (Investigasi): Melakukan observasi khusus pada pola penggunaan TikTok pelajar di Jember sebelum membuat konten.

b) Validasi Melalui FGD: Melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan mahasiswa untuk memvalidasi rancangan program dan konten agar sesuai dengan selera kekinian sebelum diluncurkan ke siswa.

c) Kualitas Produksi: Memastikan aspek teknis (pencahayaan, audio) dikerjakan secara profesional agar video menarik perhatian siswa sejak detik pertama.

4) Tantangan Efektivitas Pemahaman (Evaluasi)

a. Tantangan: Terdapat siswa yang mengalami penurunan nilai (*gain* -2.0) pasca-intervensi, menunjukkan tidak semua siswa menyerap materi dengan kecepatan yang sama.

b. Solusi yang Ditawarkan:

a) Homogenisasi Pemahaman: Meskipun ada penurunan individual, strategi ini berhasil menurunkan standar deviasi dari 3.46 menjadi 2.77, yang berarti kesenjangan pemahaman antar siswa semakin kecil (pemahaman siswa menjadi lebih merata).

b) Peningkatan Batas Bawah: Nilai minimum siswa naik dari 3.0 menjadi 4.0, membuktikan bahwa metode ini efektif mengangkat pemahaman siswa yang paling tertinggal.

Kategori	**Tantangan Utama**	**Solusi / Strategi Pengabdian**
Fasilitas	Ruang kelas rusak & keterbatasan alat IT sekolah	Membawa alat sendiri (LCD/Sound) & pemanfaatan TikTok
Materi	Topik agama berpotensi membosankan/berat.	Visualisasi animasi, bahasa gaul/sehari-hari, & video pendek.
Audiens	Kesenjangan pengetahuan (Kelas VII vs IX).	Konten variatif (teori dasar s.d. contoh praktis) yang relevan untuk semua jenjang.
Metode	Kebutuhan validasi agar program tepat sasaran.	Observasi mendalam & FGD sebelum pelaksanaan.

Tabel 4. Ringkasan Tantangan & Solusi

BAB V
PENUTUP

A. Kesimulan

Proses internalisasi penguatan pemahaman moderasi beragama di SMP As-Syafa'ah Jember berjalan efektif melalui pendekatan *service learning* karena siswa tidak hanya mendapatkan materi secara teoritis, tetapi juga mengalami proses pembelajaran melalui keterlibatan langsung. Materi moderasi beragama disampaikan melalui diskusi, refleksi, dan aktivitas kolaboratif sehingga siswa dapat memahami konsep tawassuth, tasamuh, i'tidal, dan tawazun secara lebih kontekstual. Pendampingan guru dan fasilitator selama proses pengabdian memperkuat kemampuan siswa dalam menghubungkan nilai-nilai moderasi dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kegiatan *service learning* juga mendorong siswa untuk berinteraksi secara terbuka dengan teman yang berbeda latar belakang budaya dan daerah sehingga nilai toleransi terbentuk secara alami. Selain itu, internalisasi nilai moderasi tidak hanya berhenti pada aspek kognitif tetapi juga berpengaruh pada sikap dan perilaku sosial siswa. Pengalaman lapangan membantu siswa menyadari pentingnya menjaga keharmonisan, menghindari sikap ekstrem, dan menghargai perbedaan. Melalui integrasi materi dan pengalaman, program ini berhasil menumbuhkan pemahaman yang lebih utuh terhadap moderasi beragama. Dengan demikian, proses internalisasi melalui *service learning* mampu membangun karakter keberagamaan yang moderat secara berkelanjutan bagi siswa.

Optimalisasi penggunaan media TikTok terbukti mampu meningkatkan ketertarikan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran membuat materi keagamaan tersampaikan secara kreatif dalam format video pendek yang menarik perhatian siswa. Siswa lebih mudah memahami pesan toleransi, kebersamaan, dan anti kekerasan ketika disampaikan melalui gaya penyampaian visual dan bahasa yang dekat dengan keseharian mereka. Aktivitas pembuatan dan publikasi video mendorong siswa untuk berpikir kritis mengenai pesan yang ingin mereka sampaikan kepada audiens digital. Tidak hanya meningkatkan ketertarikan, TikTok menjadi ruang pembelajaran agar siswa mampu mengonsumsi dan memproduksi konten secara bertanggung jawab dan beretika. Kegiatan ini juga meningkatkan keterampilan digital serta kemampuan komunikasi kreatif siswa, sehingga mengembangkan kompetensi abad 21. Antusiasme siswa saat

mempraktikkan moderasi beragama melalui konten video menunjukkan bahwa media digital mampu menjadi jembatan pembelajaran keagamaan yang efektif di era teknologi. Oleh karena itu, TikTok menjadi media strategis untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai moderasi beragama kepada generasi remaja.

Penerapan pendekatan *service learning* menghasilkan pembelajaran yang bermakna karena mengintegrasikan teori dengan praktik pengabdian sehingga siswa mengalami proses belajar yang nyata dan relevan. Teori moderasi beragama yang dipelajari di kelas menjadi lebih mudah dipahami ketika siswa terlibat dalam kegiatan refleksi, kolaborasi, dan pembuatan proyek layanan berbasis media digital. Pendekatan ini menciptakan hubungan timbal balik antara pembelajaran dan pengabdian, di mana siswa memperoleh pengetahuan sekaligus memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Selama proses berlangsung, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan kerja sama, kepercayaan diri, dan kepedulian sosial. Model pembelajaran ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, karena mereka dituntut menganalisis kebutuhan, merancang konten edukatif, dan mengukur dampaknya terhadap audiens. Melalui refleksi akhir, siswa mampu menilai perubahan pemahaman dan sikap mereka selama program berlangsung, yang merupakan ciri pembelajaran mendalam (*deep learning*). Dengan struktur kegiatan yang runtut mulai dari investigasi hingga demonstrasi hasil, *service learning* terbukti memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, *service learning* berperan penting dalam membentuk peserta didik yang moderat, kritis, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat digital.

B. Saran

Pelaksanaan program pengabdian hendaknya berlanjut secara berkesinambungan agar nilai-nilai moderasi beragama tidak berhenti sebagai pemahaman jangka pendek, tetapi tertanam sebagai karakter dalam kehidupan siswa sehari-hari. Pihak sekolah disarankan untuk membentuk tim siswa kreator konten edukasi sehingga keberlanjutan produksi konten moderasi di media digital dapat terus berjalan dengan pendampingan guru. Pemanfaatan TikTok sebagai sarana literasi keagamaan sebaiknya tetap diarahkan pada konten positif, kreatif, dan bertanggung jawab agar siswa mampu memaknai penggunaan media sosial secara etis dan produktif.

Guru dan tenaga pendidik dapat menjadikan hasil program ini sebagai model pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, dan Bimbingan Konseling untuk memperkuat karakter toleran, komunikatif, dan inklusif. Diperlukan pula pengawasan literasi digital yang proporsional, bukan untuk membatasi kreativitas siswa, tetapi untuk mewujudkan keamanan digital dan meminimalkan paparan konten yang berpotensi negatif. Kerja sama antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat diharapkan semakin diperluas agar program pendidikan moderasi berbasis media digital dapat memberi manfaat yang lebih besar dan menjangkau sekolah dengan karakter siswa beragam. Pelatihan lanjutan terkait produksi konten edukatif, public speaking, dan desain media digital juga direkomendasikan untuk menunjang keberlanjutan program. Pada akhirnya, implementasi penguatan moderasi beragama berbasis *service learning* dan media digital seperti TikTok diharapkan menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi di sekolah lain sebagai bagian dari upaya membangun generasi muda yang moderat, cerdas digital, dan berkarakter toleran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulrahman, A. A., & Dhilon, R. (2025). Social media as a primary source of information in India and Iraq: A study. *International Journal for Research Publication and Seminar*, *16*(2).

Ahmad, F. Z., Emeraldien, F. Z., & Permatasari, R. D. (2022). Bringing religious moderation insights to “Tiktok Dakwah”. *Jurnal Komunikasi Islam UIN Sunan Ampel*, *2022*, 1–? *(volume dan halaman tidak tercantum dalam data)*.

Al-Khurasânî, A. b. S. b. ‘A. A. (1986). *Al-Mujtabâ min al-Sunan* (A. F. Abû Ghuddah, Ed.; Vol. 5, Hadis No. 3057). Maktab al-Matbû’ât al-Islâmiyyah.

Al-Qazawaynî, M. b. Y. A. ‘A. (t.th.). *Sunan Ibn Mâjah* (M. F. ‘Abd al-Bâqî, Ed.; Vol. 2, Hadis No. 3029). Dâr al-Fikr.

Amelia, L. T. D., & Balqis, N. R. (2023). Changes in communication patterns in the digital age. *ARRUS: Journal of Social Sciences and Humanities*, *3*(4).

Bamualim, C. S., et al. (2018). *Kaum muda muslim milenial: Konservatisme, hibridasi identitas, dan tantangan radikalisme*. Center for The Study of Religion and Culture.

Binus University. (2025, May 10). *Cara kerja algoritma TikTok: Mengungkap teknologi di balik feed yang sangat adiktif*. Binus Social Community. https://socs.binus.ac.id/2025/05/10/cara-kerja-algoritma-tiktok-mengungkap-teknologi-di-balik-feed-yang-sangat-adiktif/

Dewi, M. D., et al. (2025). Dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap perubahan perilaku sosial mahasiswa. *Hermeneutika*. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/15118

Hasan, M. S., Azizah, M., Sintasari, B., & Solechan, S. (2023). Program pengabdian service learning ala Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang dalam pembentukan sikap moderat santri. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, 7*(1).

Hidayatullah, A. F., Pratiwi, P. S., & Seytawati, M. P. (2021). Moderasi beragama dan media sosial (Studi analisis konten Instagram & TikTok). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 16*(1).

Husairi, M. S., et al. (2025). Seberapa besar algoritma TikTok dalam mempengaruhi opini publik tentang kebijakan kesehatan di Jakarta Selatan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(2).

Johani, A. A., & Dhilon, R. (2025). Social media as a primary source of information in India and Iraq: A study. *International Journal for Research Publication and Seminar, 16*(2), 276–284.

Kambau, R. A., et al. (2016). *Panduan implementasi service-learning di UIN Alauddin Makassar*. Nur Khairunnisa.

Kaye, C. B. (2010). *The complete guide to service learning: Proven, practical ways to engage students in civic responsibility, academic curriculum, & social action*. Free Spirit Publishing.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI. (2019). *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa.

Kumparan.com. (2025, October 7). *Kapan TikTok rilis? Ini informasinya*. https://kumparan.com/beritaupdate/kapan-tiktok-rilis-ini-informasinya-1yJ22fbYDGl/3

Kunandar. (2011). *Guru profesional implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru*. Rajagrafindo Persada.

Liu, K. (2025). The impact of social media on teenagers: Take TikTok as an example. *Interdisciplinary Humanities and Communication Studies, 1*(3).

Massoweang, A. K. (2020). Moderasi beragama dalam perspektif hadits. *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman, 4*(1).

Mukhtar, S. (2018). *Meretas radikalisme menuju masyarakat inklusif*. LKiS.

Nasar, I., et al. (2025). Navigasi moderasi beragama di media sosial: Studi kasus intoleransi Gen Z di platform TikTok. *Jurnal Exact, 3*(1).

Nusanti, I. (2014). Strategi service learning sebuah kajian untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20*(2).

Pangestu, A., et al. (2023). Peningkatan budaya literasi pada anak-anak di daerah terpencil menggunakan metode service learning. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service, 1*(1).

Papadopoulos, S., et al. (2016). Overview of the special issue on trust and veracity of information in social media. *ACM Transaction on Information System, 34*(3).

Purnawaningtyas, F., et al. (2024). Exploring adolescents' digital information-seeking patterns and religious behavior. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 12*(2).

Sutanto, I., Effendy, D., & Franciska, N. (2020). Metode service learning sebagai model pembelajaran sejarah studi kasus: Proses pembelajaran desain interior untuk komunitas Roodebrug Soerabaia. *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*.

Tempo.co. (2025, November 27). *Profil bisnis TikTok: Sejarah, data pengguna, dan sumber pendapatan*. SWA.co.id. https://swa.co.id/swa/profile/profile-company/profil-bisnis-tiktok-sejarah-data-pengguna-dan-sumber-pendapatan

Wardhani, M. K. (2020). Service learning mahasiswa guru sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat di Yayasan Sosial Edukatif. *Prosiding PKM-CSR, 3*.

Weiman, G., & Masri, N. (2021). TikTok's spiral of antisemitism. *Journalism and Media, 2*(4),.

Yunus, M. (2017). Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ishlah, XV*(2), 171. http://ejurnal.stainparepare.ac.id

-